

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

Provinsi Gorontalo

Triwulan IV - 2007

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai *"economic intelligent and research unit"* yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Januari 2008

BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB I KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	18
A. Sisi Permintaan	20
1. Konsumsi	21
2. Investasi (PMTB)	21
3. Ekspor – Impor	22
B. Sisi Penawaran	25
1. Sektor Pertanian	26
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	29
3. Sektor Industri Pengolahan	29
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	30
5. Sektor Bangunan	30
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	31
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	31
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	32
9. Sektor Jasa-jasa	33
C. Analisis Location Quotient	35
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI	36
A. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)	36
B. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	39
C. Inflasi Bulanan (M.t.M)	44
D. Inflasi Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)	45
BAB III PERKEMBANGAN KEUANGAN DAN PERBANKAN	47
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	47
1. Penyerapan Dana Masyarakat	47
2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	51
3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	57
4. Kredit UMKM	61
B. Risiko Kredit	61
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	62
2. Net Interest Margin	63
3. Rasio BOPO	63
4. Return on Asset (ROA)	64
5. Sensitivitas Risiko Pasar	65

C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	67
D. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	68
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	68
2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo	69
BAB IV KEUANGAN DAERAH	72
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	72
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	72
1. Pendapatan Daerah	73
2. Belanja Daerah	74
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	75
BAB V KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	77
A. Tenaga Kerja	77
B. Index Pengembangan Manusia (IPM)	79
BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	81
A. Pertumbuhan Ekonomi	81
1. Penawaran Agregat	81
2. Permintaan Agregat	82
B. Outlook Inflasi	82
C. Prospek Perbankan	85
LAMPIRAN	85

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

chaidir@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI GORONTALO TRIWULAN IV 2007

KONDISI MAKRO EKONOMI

Perkembangan makro ekonomi regional Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari dukungan berbagai indikator makro ekonomi secara nasional.

Perkembangan makro ekonomi regional Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari dukungan berbagai indikator makro ekonomi secara nasional. Laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Q4-2007 diperkirakan sebesar 6,5% yang didukung oleh pertumbuhan konsumsi dan kinerja ekspor.

Dari sisi penawaran, kemampuan sisi produksi dalam merespon kenaikan permintaan masih memadai seiring dengan peningkatan kegiatan produksi dan peningkatan utilisasi kapasitas. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) hingga bulan November 2007 masih mencatat surplus cukup tinggi yang memberikan dukungan bagi kestabilan nilai rupiah di tengah berkembangnya sentimen negatif pada faktor eksternal. Sementara itu, tekanan harga secara nasional pada November 2007 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya dengan laju inflasi inti yang cenderung stabil. Secara tahunan, inflasi IHK tercatat sebesar 6,71% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,95% (y.o.y).

Tercatat perekonomian Gorontalo pada Q4 -2007 tumbuh 7,11% (y.o.y)

Membaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional sedikit banyak berdampak pula pada perkembangan ekonomi secara regional. Tercatat, perekonomian Gorontalo pada Q4 -2007 tumbuh 7,11% (y.o.y). Dari sisi permintaan,

laju pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh kegiatan konsumsi, investasi dan ekspor. Meningkatnya konsumsi pada triwulan laporan antara lain didorong oleh faktor musiman seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan menyambut tahun baru.

Sementara dari sisi penawaran, kinerja masing-masing sektor selama Q4 -2007 hampir seluruhnya mencatat pertumbuhan yang positif meskipun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat sektor perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 9,99% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 1,45%. Sementara itu sektor pertanian yang merupakan lokomotif perekonomian Gorontalo mengalami pertumbuhan positif yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Sektor pertanian mencatat perkembangan yang sangat significant yaitu tumbuh 7,21% (yoy)...

Menurut sektornya, sektor pertanian dalam triwulan laporan tumbuh 7,21% (yoy), naik bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,68% (yoy). Naiknya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan naiknya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 1,83% menjadi 1,96% terhadap laju pertumbuhan secara umum.

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 7,86% (y.o.y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,08%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian.

Sektor industri pengolahan di Gorontalo selama Q4-2007 tumbuh sebesar 2,71% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya.

Perkembangan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih antara lain dapat dikonfirmasi dengan perkembangan jumlah pemakaian listrik di Provinsi Gorontalo yang secara perlahan tapi pasti menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan tahun lalu.

Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 8,86% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,73% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum

Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 8,86% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,73% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 9,28% (y.o.y) dan 13,86% (y.o.y).

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh sebesar 9,99% (y.o.y), relatif lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 7,658% (y.o.y) dan 3,39% (y.o.y). Cepatnya perkembangan sektor PHR ini disebabkan karena selama triwulan laporan terjadi beberapa hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru dimana pada moment-moment keagamaan tersebut banyak terdapat hari libur.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 8,46% (y.o.y) dengan sumbangan 0,94% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Perkembangan sub sektor pengangkutan antara lain dapat dikonfirmasi dengan Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya

penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan.

Selama triwulan laporan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 6,92% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebesar 0,618%, relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,616%.

Sektor jasa-jasa tumbuh 5,58% (y.o.y) selama triwulan laporan, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami peningkatan dari 0,98% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,10% pada triwulan laporan.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju perubahan harga kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif, dengan mencatat laju perubahan harga

Laju perubahan harga Kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif. Tercatat, laju perubahan harga tahunan pada bulan Desember 2007 sebesar 7,02% (y.o.y) atau naik dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar 5,97% sedangkan periode yang sama tahun sebelumnya mengalami penurunan yang tercatat sebesar 7,54% (y.o.y). Sementara itu, laju perubahan harga Kota Gorontalo secara triwulanan mengalami inflasi sebesar 4,51% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,22% (q-t-q). Inflasi yang terjadi selama triwulan laporan antara lain disebabkan oleh mulai menguatnya

tekanan harga yang disebabkan oleh harga beras walaupun masih terus dibayang-bayangi oleh kenaikan harga minyak goreng yang terus berlangsung hingga saat ini dan kelangkaan minyak tanah. Secara akumulasi, hingga Desember 2007 laju pertumbuhan harga Kota Gorontalo tercatat mengalami inflasi sebesar 7,02% (y.t.d) dan lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 7,54% (y.t.d).

kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan mengalami kenaikan harga tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya.....

Berdasarkan laju kenaikan harganya, tercatat kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan mengalami kenaikan harga tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya yaitu masing-masing sebesar 13,09% dan 9,11% (y.o.y). Beberapa komoditi yang tercatat memberikan andil inflasi cukup besar bagi pembentukan harga Kota Gorontalo diantaranya adalah Bawang merah, cabe merah, kacang panjang, tude, tomat sayur dancabe rawit. Sedangkan, laju kenaikan harga terendah dialami oleh kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,95% (y.o.y). Di tengah kecenderungan meningkatnya harga komoditi secara umum, tercatat beberapa komoditi mengalami penurunan harga (deflasi) pada triwulan laporan diantaranya adalah malalugis, pepaya, daging ayam ras dan rokok kretek.

Berdasarkan sumbangannya, sumber tekanan inflasi selama triwulan laporan terutama berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi dengan andil masing-masing sebesar 4,79% dan 1,05%. Sementara kelompok dengan andil terendah dialami oleh kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yaitu sebesar 0,10% terhadap laju kenaikan harga Kota Gorontalo secara umum. Sementara itu, dengan melakukan disagregasi inflasi terhadap seluruh

komoditi yang ada berdasarkan sumber tekanannya ke dalam klasifikasi kelompok *core inflation*, *volatile food* dan *administered price*, tercatat bahwa tekanan inflasi yang berasal dari kelompok *volatile food* memiliki andil yang terbesar yaitu sebesar 4,87%, berikutnya adalah kelompok *core inflation* dengan andil 1,52% dan kelompok *administered price* dengan andil 0,50% terhadap laju perubahan harga Kota Gorontalo secara umum yang tercatat sebesar 7,02% (y.o.y). Berdasarkan laju perubahan harganya, kenaikan tertinggi dialami oleh kelompok *volatile food* sebesar 16,44% (y.o.y) sedangkan yang terendah adalah kelompok *core inflation* sebesar 1,52% (y.o.y).

Laju perubahan harga di Gorontalo relatif moderat, dengan inflasi sebesar 7,02 (yoy).....

Dibandingkan Kota-Kota lain di Zona Sulampua, laju perubahan harga Kota Gorontalo relatif moderat. Tercatat, inflasi tahunan di Gorontalo pada triwulan laporan sebesar 7,02% (y-o-y), lebih rendah dari laju inflasi pada zona Sulampua dan lebih tinggi dari laju inflasi secara Nasional. Inflasi tertinggi terjadi di kota Ternate, yaitu sebesar 10,43% (y-o-y) dan kota Jayapura (10,34%), sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Ambon (4,75%). Berdasarkan sumbangannya, Kota Makassar dan Kota Manado merupakan penyumbang inflasi tertinggi masing-masing sebesar 2,41% dan 1,77% terhadap laju kenaikan harga secara umum. Sedangkan kota dengan penyumbang inflasi terendah di zona pada triwulan laporan adalah Kota Ambon, Gorontalo dan Kota Ternate masing-masing sebesar 0,38%; 0,44% dan 0,46% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat sebesar 7,02%.

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

*Kinerja perbankan di
Gorontalo menunjukkan
perkembangan yang baik...*

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil selama triwulan laporan ternyata cukup berpengaruh terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Gorontalo yang tercermin dari meningkatnya total asset, kredit dan dana yang dihimpun. Total asset perbankan yang meliputi asset bank umum dan BPR, asset bank umum hingga posisi Desember 2007 tumbuh 22,52% (y.o.y) menjadi Rp1,909 triliun atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total asset pada triwulan sebelumnya yang tercatat 20,79% (y.o.y). Peningkatan kredit dan dana yang dihimpun telah mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) Bank Pelapor dari 91,98% pada triwulan III 2007 naik menjadi 92,17% pada triwulan IV 2007. Meningkatnya rasio LDR ini lebih disebabkan karena pertumbuhan kredit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana. Meningkatnya pertumbuhan kredit terjadi pada seluruh sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, kualitas kredit perbankan tercatat mengalami perbaikan yang tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loan (NPL) Gross dari 4,30% pada triwulan III 2007 menjadi 3,41% pada triwulan IV 2007.

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum terus berkurang sehubungan dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan. DPK yang dihimpun hingga triwulan IV 2007 telah mencapai

Rp1,909 triliun atau naik 22,52% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo berjalan baik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan sebesar 38,38% (y.o.y) atau mencapai jumlah Rp1,444 triliun. Pertumbuhan kredit pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,98%. Meningkatnya penyaluran kredit pada triwulan laporan terjadi di hampir seluruh sektor yang ada kecuali sektor pertanian dan sektor pertambangan yang justru mengalami kontraksi pada triwulan laporan.

Kredit yang berhasil disalurkan bank umum sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan....

Berdasarkan sektor ekonominya, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk tujuan produktif pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai Rp486 miliar atau memiliki pangsa hingga 33,67% dari total kredit. Hal ini terkait dengan meningkatnya aktivitas perdagangan berkenaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor lainnya (konsumsi) yang menyerap sebesar 54,19% dari total kredit.

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat sebesar 9,09% pada triwulan IV atau secara tahunan tumbuh sebesar 60,40% mencapai jumlah Rp1.050 miliar. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran

*Kredit UMKM didominasi
ada kredit menengah
dengan porsi 58,62%*

kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 58,62% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 6,59% dan 34,79%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya risiko untuk jenis kredit ini, hal ini tercermin dari rasio kredit bermasalah kredit mikro dan kecil yang cukup tinggi diatas batas toleransi BI.

Aliran uang kartal pada kas titipan Bank Indonesia yang berada di Gorontalo sepanjang triwulan IV-2007 diperkirakan dalam kondisi *net outflow*. Faktor utama yang menyebabkan kondisi demikian adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat Gorontalo akan uang kartal menjelang hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru serta adanya faktor lainnya yaitu meningkatnya realiasi anggaran pemerintah daerah sehubungan akan berakhirnya tahun anggaran.

*Rata-rata harian nominal
kliring non BI di Gorontalo
sebesar Rp.3,342 miliar.....*

Selama triwulan laporan, rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun 16,34% atau menjadi sebesar Rp3,342 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang di kliringkan naik dari 187 lembar menjadi 151 lembar per hari. penurunan aktifitas kliring, diikuti oleh peningkatan angka rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring yang tercatat naik dari 0,19% pada triwulan III 2007 menjadi 0,38% pada triwulan laporan. Demikian juga dengan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami kenaikan dari 0,25% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,32% pada triwulan laporan.

Penemuan uang palsu sepanjang tahun hingga Desember 2007 sebanyak 35 lembar dengan jumlah temuan terbanyak

berasal dari pecahan Rp50 ribu sebanyak 31 lembar dengan jumlah pangsa 88,57% dari jumlah lembar uang palsu yang ditemukan. Dibandingkan tahun sebelumnya dimana jumlah penemuan uang palsu hanya sebanyak 22 lembar maka penemuan uang palsu sepanjang Tahun 2007 relatif lebih tinggi. Namun demikian, temuan uang palsu tersebut tidak terlalu *significant* jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar selama ini. Hal ini tak lepas dari peran Bank Indonesia Manado yang secara berkala mengunjungi daerah-daerah tertentu untuk memberikan sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah kepada para pelaku usaha, perbankan dan pemerintah daerah.

KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

...realisasi pendapatan dalam APBD daerah tahun 2007 sampai dengan triwulan IV 2007 telah mencapai 108,03% sedangkan realisasi belanja baru mencapai 85,02%.

Sampai dengan triwulan IV 2007, realisasi pencapaian pendapatan di provinsi Gorontalo mencapai sebesar 108,03% dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target

pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan IV 2007 di provinsi Gorontalo mencapai 85,02% pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan yang sudah melampaui pertengahan tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Gorontalo perlu mendapat perhatian. Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan

daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, maka kondisi makro ekonomi masih tetap stabil...

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada triwulan IV -2007, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan

ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

OUTLOOK INFLASI

Pada triwulan mendatang diperkirakan tekanan inflasi akan cukup besar khususnya dari sisi permintaan, terutama tekanan pada kelompok bahan makanan.....

Pada triwulan mendatang diperkirakan tekanan inflasi akan cukup besar khususnya dari sisi permintaan, terutama tekanan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan adanya perayaan imlek dan perubahan cuaca sehingga distribusi barang terganggu serta kelangkaan pasokan bahan-bahan pokok yang sedikit memicu kenaikan harga. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan -air-listrik-gas-bahan bakar. Sedangkan tekanan untuk bahan bakar sendiri (BBM) diperkirakan akan semakin menurun.

Diperkirakan laju inflasi secara tahunan mendatang pada kisaran $5\% \pm 1\%$ (y.o.y).

OUTLOOK PERBANKAN

Kinerja perbankan menunjukkan berkembang yang positif, meskipun penurunan BI-rate

Pada triwulan mendatang, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan

ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih sedikit berfluktuasi.

BAB I Kondisi Makro Ekonomi Regional

Perkembangan makro ekonomi regional Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari dukungan berbagai indikator makro ekonomi secara nasional. Secara umum, kondisi perekonomian nasional selama Q4-2007 diperkirakan berada pada fase yang semakin berimbang dengan stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Q4-2007 diperkirakan sebesar 6,5% yang didukung oleh pertumbuhan konsumsi dan kinerja ekspor. Pertumbuhan Investasi juga membaik sebagai respon dunia usaha atas pertumbuhan konsumsi swasta dan ekspor. Membaiknya kegiatan investasi terutama ditopang oleh optimisme investor dan dukungan pembiayaan perbankan, sejalan dengan membaiknya daya beli masyarakat dan permintaan dunia yang masih tinggi.

Dari sisi penawaran, kemampuan sisi produksi dalam merespon kenaikan permintaan masih memadai seiring dengan peningkatan kegiatan produksi dan peningkatan utilisasi kapasitas. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) hingga bulan November 2007 masih mencatat surplus cukup tinggi yang memberikan dukungan bagi kestabilan nilai rupiah di tengah berkembangnya sentimen negatif pada faktor eksternal. Surplus NPI tersebut terutama terjadi di sisi neraca transaksi berjalan, sementara neraca modal dan finansial mencatat surplus yang lebih rendah antara lain dipicu oleh aliran keluar modal asing di pasar keuangan dan dampak lanjutan dari krisis *subprime mortgage* serta adanya penurunan volume perdagangan SUN. Jumlah cadangan devisa sampai dengan akhir November 2007 tercatat sebesar USD 54,9 miliar atau setara dengan 5,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Sementara itu, tekanan harga secara nasional pada November 2007 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya dengan laju inflasi inti yang cenderung stabil. Secara tahunan, inflasi IHK tercatat sebesar 6,71% (y.o.y), lebih rendah

dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,95% (y.o.y). Tekanan inflasi selama triwulan laporan terutama disebabkan oleh kelompok harga makanan yang bergejolak (*volatile foods*) dan harga-harga yang ditentukan Pemerintah (*administered prices*) relatif rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Selain itu, tekanan kenaikan harga yang berasal dari peningkatan permintaan juga relatif rendah seiring dengan penambahan kapasitas produksi nasional terkait dengan kegiatan investasi. Perkembangan yang terjadi pada perekonomian global yaitu dampak lanjutan krisis *subprime mortgage* di AS serta meningkatnya harga minyak dunia telah mendorong rata-rata bulanan nilai tukar rupiah melemah. Sepanjang Desember 2007, secara rata-rata nilai tukar rupiah melemah 2,49% dari Rp.9.107/USD menjadi Rp.9.334/USD. Secara point to point Rupiah melemah 2,9% (p-t-p) dari Rp.9.103/USD pada akhir Oktober 2007 menjadi Rp.9.419/USD di akhir Desember 2007. Walaupun mengalami depresiasi, volatilitas rupiah di Bulan November 2007 relatif stabil dalam level yang rendah

Tabel 1.1.
Perkembangan BI Rate, Suku Bunga Penjaminan Deposito dan Nilai Tukar Rupiah

	Q3 - 2006			Q4 - 2006			Q1 - 2007			Q2 - 2007			Q3 - 2007			Q4 - 2007		
	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
BI Rate	12,25	11,75	11,25	10,75	10,25	9,75	9,5	9,25	9,00	9,00	8,75	8,50	8,25	8,25	8,25	8,25	8,25	8,25
Penjaminan Deposito 1 bulan	12	11,75	11,25	10,75	10,25	9,75	9,5	9,25	9,25	9,00	8,75	8,50	8,25	8,25	8,25	8,25	8,25	8,25
Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah (Bulanan)	9,131	9,094	9,153	9,174	9,138	9,087	9,068	9,068	9,164	9,098	8,844	8,984	9,067	9,367	9,310	9,107	9,264	9,334

Membbaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional sedikit banyak berdampak pula pada perkembangan ekonomi secara regional. Tercatat, perekonomian Gorontalo pada Q4 -2007 tumbuh 7,11% (y.o.y). Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh kegiatan konsumsi, investasi dan ekspor. Meningkatnya konsumsi pada triwulan laporan antara lain didorong oleh faktor musiman seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan menyambut tahun baru.

Sementara dari sisi penawaran, kinerja masing-masing sektor selama Q4 -2007 hampir seluruhnya mencatat pertumbuhan yang positif meskipun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat sektor perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami

pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 9,99% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 1,45%. Sementara itu sektor pertanian yang merupakan lokomotif perekonomian Gorontalo mengalami pertumbuhan positif yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Gorontalo selama Q4-2007 tumbuh cukup baik tercermin dari laju pertumbuhan sebesar 7,11% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh konsumsi, investasi dan ekspor.

Tabel I.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	20.67	0.49	10.26	19.89	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	13.83	15.51
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	18.51	-0.59	3.43	2.67	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	10.82	18.33
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	30.12	6.31	29.42	62.67	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.44	12.09
Investasi	16.74	3.16	10.81	3.26	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	9.86	20.05
Perubahan Stok	-50.17	-44.82	-26.10	7.64	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-1.41	20.59	17.80
Ekspor	-27.80	5.28	34.59	53.44	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	23.11	26.02	25.89
Impor	766.01	800.46	844.30	967.28	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.09	46.45
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Tabel I.3.
Kontribusi per Kegiatan
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

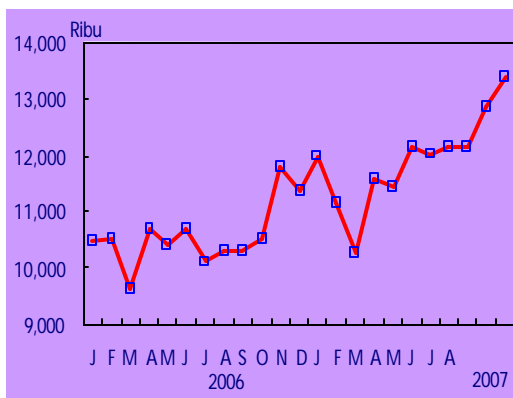
Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	23.33	0.52	10.58	20.69	12.89	20.15	10.42	14.45	10.43	7.69	15.23	20.53
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	14.71	-0.43	2.42	1.90	2.43	2.41	2.36	3.13	3.47	4.99	7.21	13.30
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	9.72	2.02	9.26	19.90	10.47	17.74	8.06	11.32	6.96	2.70	8.02	7.23
Investasi	6.77	1.15	3.76	1.14	2.19	2.21	2.27	4.99	0.96	2.32	3.56	7.85
Perubahan Stok	35.91	22.81	11.72	-3.46	-5.80	-12.52	-0.79	-6.58	-3.62	0.53	-6.19	-9.36
Ekspor	-6.17	0.63	3.42	4.76	2.81	2.77	2.42	2.36	2.38	3.27	3.65	3.94
Impor	29.70	23.47	24.20	25.65	4.60	6.03	6.75	7.65	4.09	5.46	7.87	15.84
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1. Konsumsi

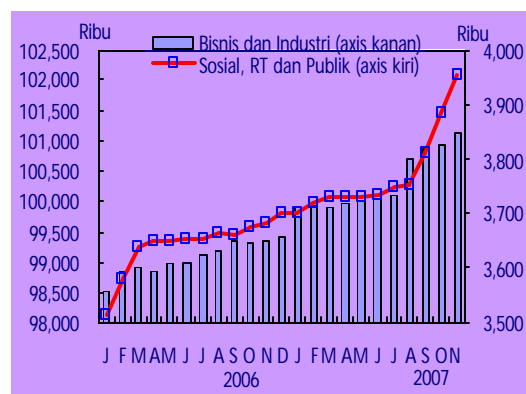
Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan konsumsi masih tetap terlihat dalam triwulan ini dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Percepatan laju kegiatan konsumsi terutama terjadi pada konsumsi rumah tangga yang performanya selama Q4-2007 relatif lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu laju konsumsi pemerintah pada triwulan laporan justru mengalami penurunan yang significant dibandingkan triwulan sebelumnya, namun sebaliknya aktifitas bisnis selama triwulan laporan mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin dari meningkatnya pemanfaatan kapasitas produksi terhadap kapasitas terpasang selama triwulan laporan (berdasarkan hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha) serta meningkatnya jumlah pemakaian listrik sektor bisnis-industri dan rumah tangga sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik.

Grafik I.1.
Energi Listrik Terjual (MWH)



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

Grafik I.2.
Perkembangan Jumlah Pelanggan PLN
Provinsi Gorontalo

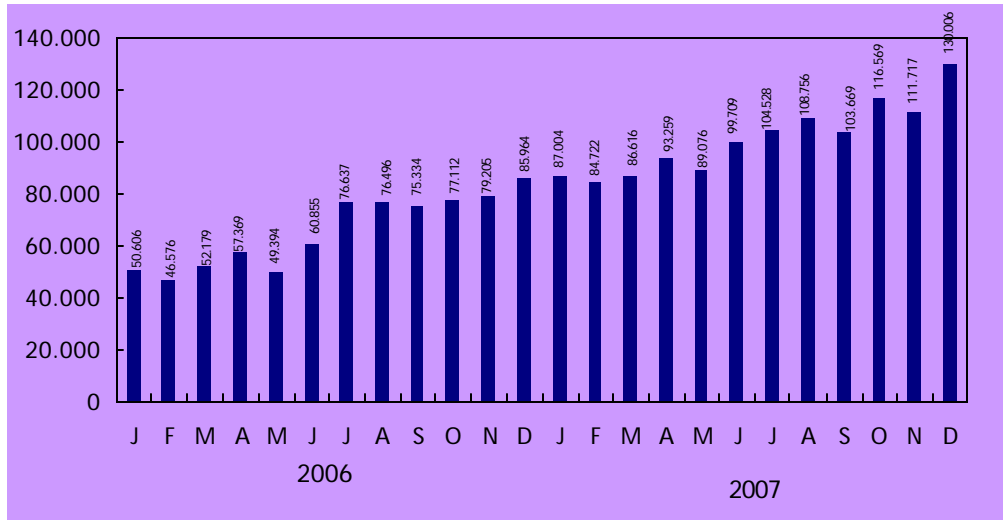


Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

2. Investasi

Perkembangan kegiatan investasi selama Q4-2007 memperlihatkan perkembangan yang cukup baik tercermin dari meningkatkannya nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan laporan yang tumbuh 20,05% (y.o.y). Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 9,86% dan 13,44% (y.o.y).

Grafik I.3.
 Pertumbuhan Kredit Investasi (Jutaan Rp)



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sementara itu dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi didukung pula oleh tren peningkatan kredit investasi dari perbankan yang hingga kurun waktu Desember 2007 telah berhasil disalurkan sebesar Rp130,006 miliar atau meningkat lebih 51,23% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya dan belanja modal pemerintah daerah sebesar Rp.200 juta.

3. Ekspor – Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp81,2 miliar atau secara tahunan tumbuh 25,89%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo periode Januari–November 2007 tercatat sebesar USD 3,99 Juta. Berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*) yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral, sebagian besar komoditi ekspor Gorontalo selama Q4-2007 terutama berupa bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar USD 2,03 juta dan produk jadi (*manufaktur*) dari sektor pertanian dan kehutanan sebesar USD 1,96 juta. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel I.4.
 Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
 Provinsi Gorontalo (USD)

	2004	2005	2006	2007 *)
Pertanian dan Perikanan	162,038	3,917,000	-	2,026,068
<i>Pertanian dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	55,825	3,917,000	-	1,967,980
<i>Hasil Hutan dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	-	-	-	12,577
<i>Perikanan dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	106,213	-	-	45,511
Pertambangan	-	-	-	-
Manufaktur	1,072,422	54,289	26,312	1,962,613
ISIC	1,234,460	3,971,289	26,312	3,988,681

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)
 *) Data sementara s.d November 2007

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. November 2007, negara-negara di Eropa Timur merupakan negara tujuan ekspor utama Gorontalo. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2006 ekspor Gorontalo terutama ditujukan ke negara Jepang dan Korea Selatan.

Tabel I.5.
 Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
 Provinsi Gorontalo (USD)

Negara Tujuan	2004	2005	2006	2007 *)
Amerika Serikat	-	1,920,000	-	-
Thailand	-	569	-	-
Singapore	162	-	-	-
Filipina	55,665	-	-	647,500
Malaysia	-	1,997,000	-	1,305,300
Hongkong	3,000	-	-	-
Jepang	1,051,157	-	24,282	77,176
China	3,600	-	-	1,411,120
Korea Selatan	62,952	53,720	2,030	33,481
Asia Lainnya	-	-	-	90,766
Inggris	-	-	-	48,375
Perancis	57,664	-	-	-
Rusia	-	-	-	21,875
Eropah Timur	-	-	-	188,625
Eropah Lainnya	-	-	-	82,863
TOTAL	1,234,200	3,971,289	26,312	3,907,081

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)
 *) s.d. November 2007

Perkembangan kegiatan ekspor di Provinsi Gorontalo antara lain juga tercermin dari perkembangan ekspor komoditi jagung baik antar pulau maupun ke luar negeri. Sampai dengan Agustus 2007, jumlah komoditi jagung yang telah dikirimkan ke luar Provinsi Gorontalo sebanyak 114,329 ribu ton dengan rincian antar pulau sebanyak 56,871 ribu ton dan ekspor sebanyak 57,458 ribu ton atau naik sebesar 7,53% dibandingkan posisi yang sama pada pencapaian tahun 2006 yaitu sebesar 106,322 ribu ton.

Tabel I.6.
 Perkembangan Pengiriman Jagung Antar Pulau dan Ekspor

Bulan	Antar Pulau (Ton)				Bulan	Ekspor (Ton)			
	2004	2005	2006	2007 *)		2004	2005	2006	2007 *)
Januari	-	1,369	2,757	800	Januari	400	-	772	-
Februari	-	3,472	4,499	3,546	Februari	10	-	-	-
Maret	-	8,057	6,067	3,825	Maret	-	3,800	6,600	-
April	4,725	10,580	13,970	12,500	April	1,700	3,600	10,600	10,866
Mei	5,340	22,290	30,869	16,725	Mei	1,500	6,100	1,800	9,500
Juni	2,974	20,449	10,885	8,275	Juni	3,800	-	1,760	13,250
Juli	1,075	4,572	7,534	8,200	Juli	1,500	1,660	-	16,800
Agustus	300	7,108	8,209	3,000	Agustus	3,400	3,800	-	7,042
September	220	4,352	-	-	September	-	-	-	-
Oktober	100	2,976	-	-	Oktober	-	7,200	-	-
November	350	2,058	-	-	November	-	5,600	-	-
Desember	150	4,318	-	-	Desember	-	4,200	-	-
Total	15,234	91,601	84,790	56,871	Total	12,310	35,960	21,532	57,458

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo
 *) s.d. Agustus 2007

Sementara itu, nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp172,1 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp181,91 miliar pada triwulan laporan atau naik 46,45%. Definisi impor dalam PDRB tidak hanya mencakup barang dan jasa yang berasal dari luar negeri namun meliputi pula barang dan jasa yang berasal dari luar provinsi Gorontalo (baik dari provinsi/pulau lain). Berdasarkan data historis yang ada, untuk Provinsi Gorontalo, nilai tambah kegiatan ekspor cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai tambah kegiatan impor sehingga menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo selalu pada posisi net impor.

B. SISI PENAWARAN

Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 9,99% sedangkan yang terendah adalah sektor listrik, gas dan air bersih 0,64%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian merupakan lokomotif utama pertumbuhan Gorontalo dengan sumbangan sebesar 1,96% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Berikutnya adalah sektor PHR (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 1,45% dan Jasa-jasa sebesar 1,10% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum.

Tabel 1.7.
 Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
 Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektor	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian	26.73	8.21	13.55	-13.55	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	12.50	7.21
Pertambangan & Penggalian	32.82	-1.16	2.17	11.20	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	8.59	7.86
Industri Pengolahan	33.32	-3.22	-1.57	-1.45	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	0.46	2.71
Listrik, Gas dan Air Bersih	23.56	-0.36	-2.68	5.55	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	0.81	0.64
Bangunan	9.62	-2.96	7.00	6.54	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	9.28	8.86
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.60	-3.80	-2.22	3.39	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	7.65	9.99
Transportasi dan Komunikasi	35.96	-0.30	3.47	5.56	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.83	8.49	8.46
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	33.67	-6.01	-1.75	-23.41	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	7.52	6.92
Jasa-jasa	41.12	4.99	5.47	17.85	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	5.32	5.58
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

Tabel 1.8.
 Kontribusi Masing-Masing Sektor
 Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Sektor	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian	8.31	2.43	4.09	-4.19	3.54	2.04	2.30	1.83	1.87	3.84	4.05	1.96
Pertambangan	0.30	-0.01	0.02	0.10	0.09	0.10	0.11	0.12	0.11	0.09	0.08	0.08
Industri Pengolahan	3.12	-0.32	-0.15	-0.14	-0.68	-0.64	-0.41	-0.54	0.06	0.15	0.04	0.24
Listrik, Gas dan Air Minum	0.15	0.00	-0.02	0.03	0.00	0.00	0.02	0.02	0.02	0.01	0.00	0.00
Bangunan	0.83	-0.22	0.49	0.47	0.79	0.88	0.91	1.08	0.74	0.66	0.69	0.73
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.02	-0.55	-0.32	0.46	0.72	0.85	1.12	1.12	1.15	1.20	1.04	1.45
Transportasi dan Komunikasi	3.48	-0.03	0.35	0.54	0.66	0.95	0.98	1.35	0.47	0.69	0.86	0.94
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	2.79	-0.55	-0.16	-2.64	0.65	0.59	0.55	0.75	0.69	0.63	0.62	0.62
Jasa-jasa	7.14	0.89	0.98	2.85	1.74	1.82	1.99	1.83	0.96	1.07	0.98	1.10
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan laporan tumbuh 7,21% (yoy), naik bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,68% (yoy). Naiknya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan naiknya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 1,83% menjadi 1,96% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Perkembangan sektor pertanian diperkirakan akan terus berlangsung pada triwulan mendatang tercermin dari optimisme Pemerintah Provinsi Gorontalo akan peningkatan hasil produksi Jagung di Tahun 2007 dimana target produksi diperkirakan akan mencapai 616 ribu ton. Target produksi tersebut, meningkat sebesar 176 ribu ton jika dibandingkan dengan tahun 2006 lalu. Setiap tahunnya, produksi jagung petani Gorontalo mengalami peningkatan yang sangat signifikan, ini terlihat dari produksi tahun 2005 sebesar 400 ribu ton, naik menjadi 440 ribu ton pada tahun 2006 lalu dan untuk 2007 sebesar 616 ribu ton. Beberapa faktor pendukung peningkatan produksi Jagung di tahun 2007 diantaranya bantuan benih jagung hibrida yang diberikan oleh pemerintah daerah Gorontalo untuk lahan seluas 35 ribu hektar. Selain itu, terdapat pula dana yang akan di peroleh masing-masing kabupaten/provinsi, untuk areal lahan jagung seluas 45 ribu hektar, yang akan di bagi sesuai dengan kebutuhan dan luas wilayah. Dengan bantuan benih yang sangat besar tersebut, maka pemerintah sangat yakin target produksi tersebut bisa tercapai, apalagi saat ini para petani sangat serius dalam menggarap lahan.

Tabel I.9.

Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	35,639	34,652	34,635	36,731	39,110	43,953
Jagung	36,610	45,718	58,716	72,529	107,525	109,792
Kedelai	1,845	1,518	541	1,124	2,907	5,134
Kacang Tanah	3,202	2,014	3,344	4,327	4,341	2,460
Kacang Hijau	248	248	680	793	595	548
Ubi Kayu	1,185	929	796	950	1,048	827
Ubi Jalar	618	506	404	2,708	352	378

Sumber : : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Sementara itu, perkembangan produksi padi di Gorontalo pada Tahun 2007 diperkirakan sebesar 231,705 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau naik sebesar 20,31 persen atau 39.122 ton bila dibanding tahun 2006. Data tersebut berdasarkan Angka Ramalan I (ARAM I) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo tahun 2007, terhadap Angka Sementara (ASEM) produksi padi pada tahun 2006. Peningkatan produksi padi tahun 2007 tersebut, disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.974 hektar (11,32 persen) serta kenaikan produktivitas yang diperkirakan akan naik sebesar 3,54 kuintal/hektar (8,08 persen).

Sebelumnya, berdasarkan ASEM produksi padi di Gorontalo tahun 2006 juga naik sebesar 192.583 ton Gabah Kering Giling (25.430 ton beras) atau 15,21 persen, bila dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2005. Kenaikan produksi itu terutama juga disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.843 hektar (12,38 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,08 kuintal/hektar (2,53 persen).

Tabel I.10.

Perkembangan Produktivitas Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (Ku/Ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	44.56	44.22	45.09	43.21	42.74	43.82
Jagung	22.32	28.49	31.34	34.64	37.13	37.91
Kedelai	11.78	12.18	10.02	12.00	13.89	13.12
Kacang Tanah	11.33	11.56	9.54	8.60	12.39	11.63
Kacang Hijau	10.04	10.04	10.96	8.00	12.20	11.33
Ubi Kayu	103.23	105.01	118.54	102.10	116.52	113.78
Ubi Jalar	86.17	84.84	92.10	25.60	93.99	94.10

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Tabel I.11
 Perkembangan Jumlah Produksi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d 2006 (Ton)

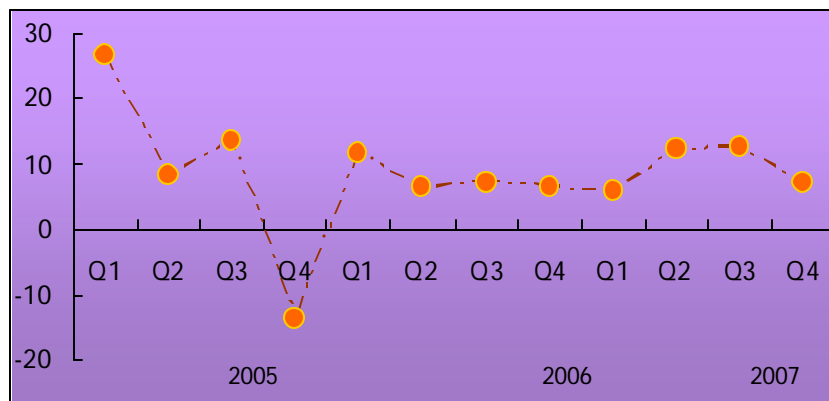
	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	158,870	153,222	156,158	160,306	167,153	192,583
Jagung	81,720	130,251	183,998	251,223	400,046	440,000
Kedelai	2,173	1,849	5,420	1,350	4,038	6,734
Kacang Tanah	3,627	2,328	3,189	3,711	5,378	2,862
Kacang Hijau	249	249	745	637	726	621
Ubi Kayu	12,233	9,755	9,436	9,700	12,211	9,410
Ubi Jalar	5,325	4,293	3,721	6,944	3,308	3,557

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Disamping itu kenaikan produksi padi tersebut tak lepas dari dipilihnya Gorontalo dalam pencanangan Program Nasional Dua Juta Ton Beras Tahun 2007 dimana fasilitas yang didapat daerah ini antara lain adalah alokasi luas panen padi hibrida sebesar 3 ribu hektar, sehingga dukungan para petani menjadi hal yang utama.

Dari sisi pembiayaan, meskipun tidak ada kaitan langsung dalam jangka pendek namun pertumbuhan sektor pertanian ternyata searah dengan penyaluran kredit di sektor pertanian yang hingga September 2007 tercatat sebesar Rp57,55 miliar atau tumbuh 22,17% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya.

Grafik I.4.
 Pertumbuhan Sektor Pertanian (Y.o.Y)

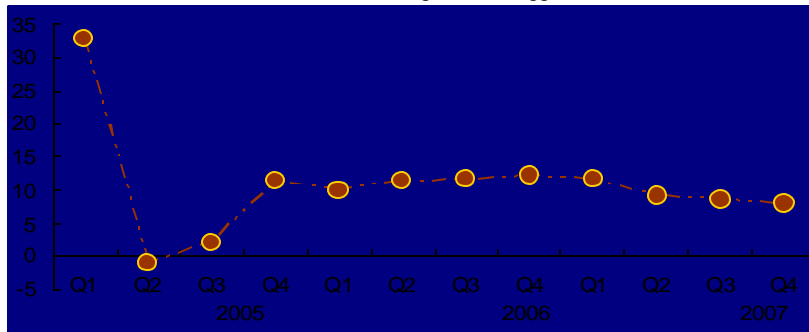


Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 7,86% (y.o.y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,08%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

Grafik I.5
 Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian (Y.o.Y)

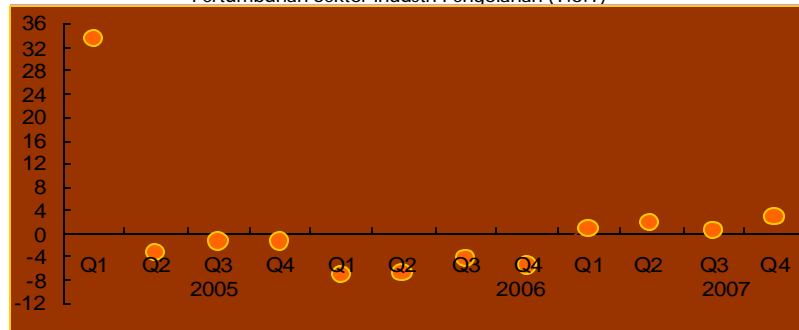


Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo selama Q4-2007 tumbuh sebesar 2,71% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor ini menyumbangkan sebesar 0,24% terhadap laju pertumbuhan Provinsi Gorontalo secara umum.

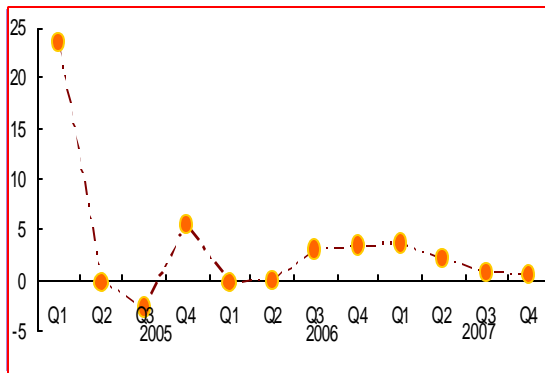
Grafik I.6.
 Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (Y.o.Y)



4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

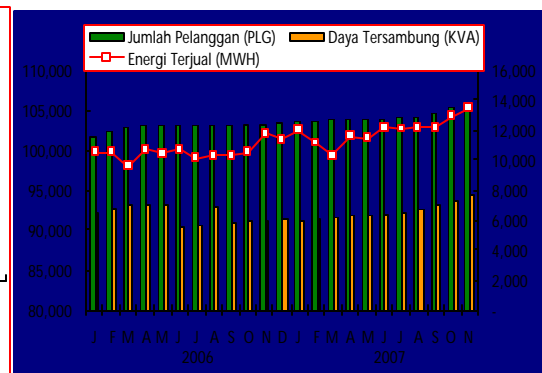
Di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih selama triwulan laporan tumbuh 0,64% (y.o.y), mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan sektor ini antara lain dapat dikonfirmasi dengan perkembangan jumlah pemakaian listrik di Provinsi Gorontalo yang secara perlahan tapi pasti menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan tahun lalu. Sampai dengan November 2007, jumlah daya tersambung mencapai 94,585 MVA atau meningkat sedikit sebesar 3,69% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu jumlah energi terjual juga meningkat sebesar 13,45% mencapai jumlah 13.370 MWH yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sebanyak 105.922 pelanggan yang mencakup pelanggan sosial, rumah tangga, bisnis, industri dan publik. Namun demikian, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum relatif belum terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,004%.

Grafik I.7.
Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas & Air Bersih (Y.o.Y)



Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

Grafik I.8.
Jumlah Pelanggan, Daya Tersambung dan Energi Listrik Terjual

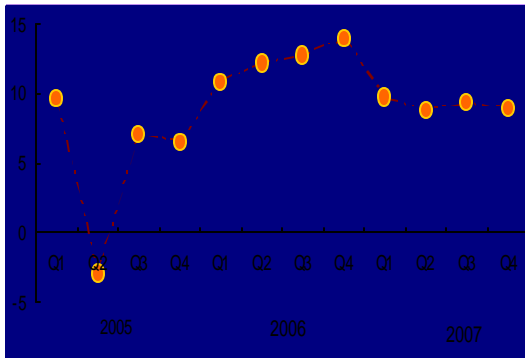


5. Sektor Bangunan

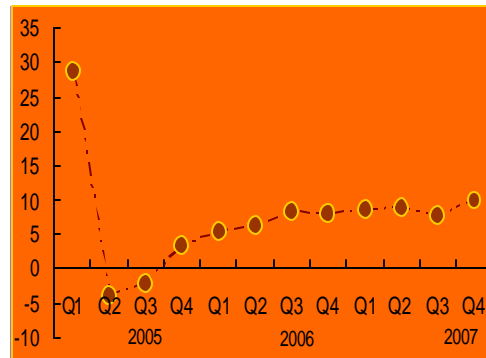
Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 8,86% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,73% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini

relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 9,28 % (y.o.y) dan 13,86% (y.o.y).

Grafik I.9.
 Pertumbuhan Sektor Bangunan (Y.o.Y)



Grafik I.10.
 Pertumbuhan Sektor PHR (Y.o.Y)



Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

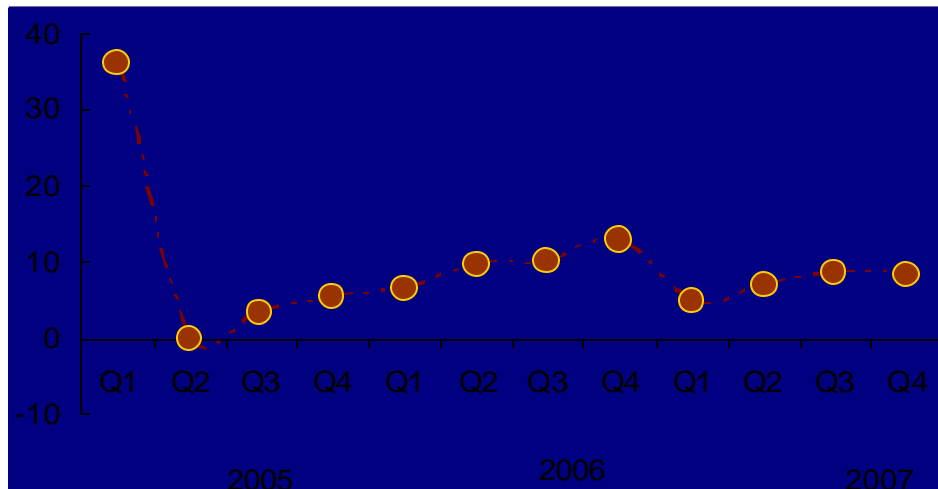
Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh sebesar 9,99% (y.o.y), relatif lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 7,658% (y.o.y) dan 3,39% (y.o.y). Cepatnya perkembangan sektor PHR ini disebabkan karena selama triwulan laporan terjadi beberapa hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru dimana pada moment-moment keagamaan tersebut banyak terdapat hari libur. Selanjutnya sumbangan sektor PHR terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum yaitu dari 1,04% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,45% pada triwulan laporan.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 8,46% (y.o.y) dengan sumbangan 0,94% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 8,49% dengan sumbangan sebesar 0,94%. Perkembangan sub sektor pengangkutan antara lain dapat

dikonfirmasi dengan Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Grafik I.11.
 Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Komunikasi (Y.o.Y)



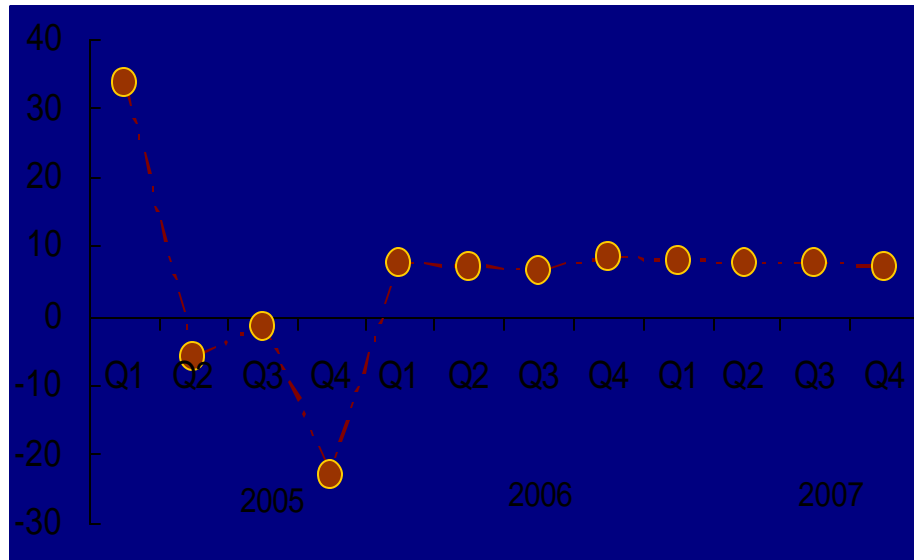
Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Selama triwulan laporan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 6,92% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebesar 0,618%, relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,616%. Perkembangan sektor ini antara lain tercermin dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri)

yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

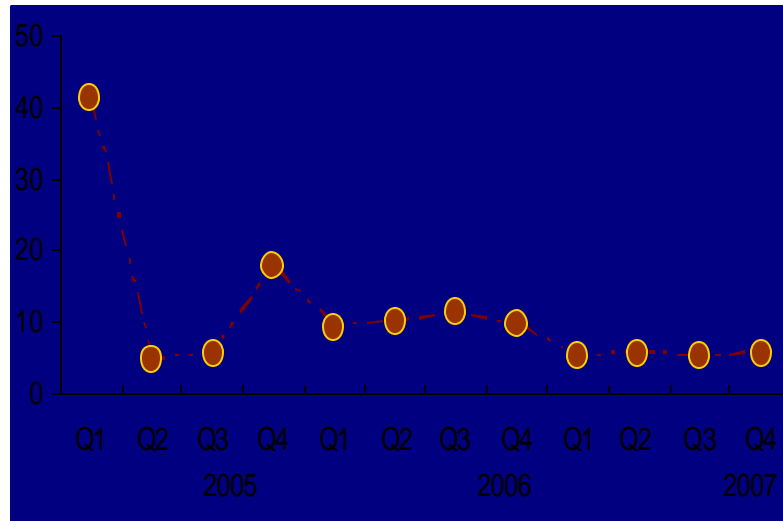
Grafik I.12.
 Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan,
 dan Jasa (Y.o.Y)



9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh 5,58% (y.o.y) selama triwulan laporan, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami peningkatan dari 0,98% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,10% pada triwulan laporan. Namun demikian, sumbangan ini masih lebih kecil dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,83%. Perkembangan sektor jasa-jasa selama triwulan laporan tak terlepas dari berlangsungnya masa liburan sekolah pada moment-moment hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru yang meningkatkan permintaan masyarakat Provinsi Gorontalo khususnya terhadap jasa hiburan dan rekreasi.

Grafik I.12.
 Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa



Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan wilayah di KTI (Kawasan Timur Indonesia). Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio

kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel I.12
 Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUA
 (Tahun 2006)

SEKTOR-SEKTOR DOMINAN	SHARE			LQ GORONTALO terhadap	
	GORONTALO	SULSEL	KTI	SULSEL	KTI
Pertanian	30.56	30.24	29.55	1.01	1.03
Perdagangan, Hotel & Restoran (PHR)	13.66	14.84	13.38	0.92	1.02
Pengangkutan & Komunikasi	10.26	7.54	7.89	1.36	1.30
Kuangan, Persewaan	10.62	6.01	4.82	1.77	2.20
Jasa-jasa	17.07	11.62	12.32	1.47	1.39

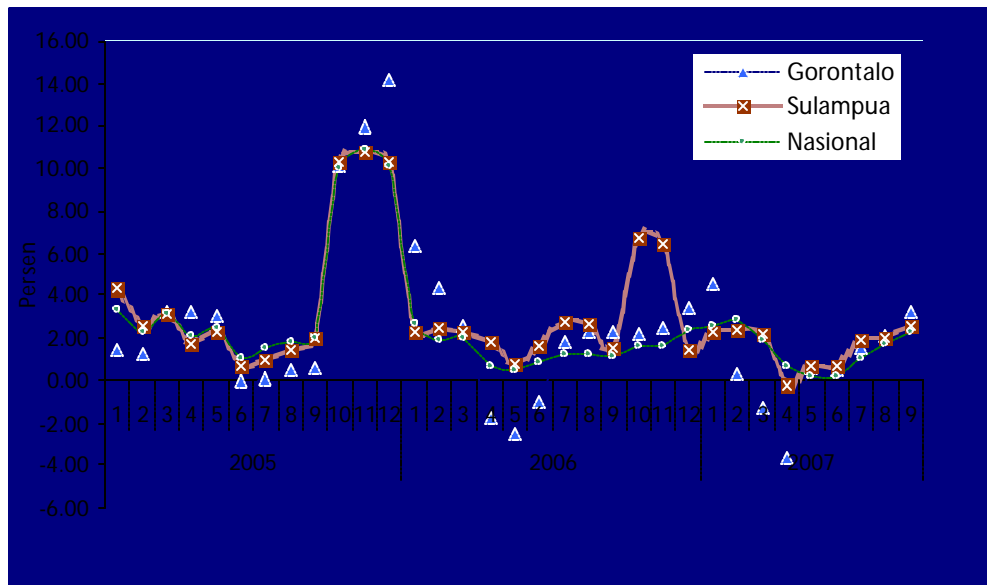
Keterangan : LQ \geq 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2006, hasil perhitungan koefisien LQ Gorontalo terhadap Sulawesi Selatan dan Sulampua untuk lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor PHR; sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan dan persewaan ternyata terdapat 4 dari 5 sektor dominan yang menjadi sektor basis di Gorontalo. Satu-satunya sektor yang bukan merupakan sektor basis di Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara itu bila dibandingkan wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia), sektor dominan di Gorontalo seluruhnya merupakan sektor basis. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

Bab II Perkembangan Inflasi

A. Inflasi (Q.t.Q)

Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo pada Q4-2007 mengalami inflasi sebesar 4,51% atau mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 3,22% dan 3,49%. Inflasi triwulanan kota Gorontalo tersebut masih berada di atas angka inflasi tingkat nasional maupun zona sulampua yang masing-masing sebesar 2,09% dan 1,70%.



Grafik II.1
 Inflasi Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional (qtq)

Sumber-sumber tekanan inflasi pada triwulan laporan terjadi terutama dipicu dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) pada perayaan hari-hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru antara lain komoditi tomat buah, cabe rawit, bawang merah, nikel, tomat sayur dan cabe merah, dimana kebutuhan masyarakat

terhadap 9 bahan pokok mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan bahan pokok tersebut dari luar Gorontalo sementara pasokan barang relatif tidak ada tambahan. Dengan melakukan pemilahan (*dis-agregasi*) terhadap kelompok komoditi yang ada terlihat bahwa tekanan inflasi terutama disumbangkan oleh kelompok *volatile food* sebesar 3,80% dengan laju kenaikan harga sebesar 12,71%. Sementara itu, sumbangan komoditi yang tergolong dalam kelompok *administered* yaitu kelompok komoditi yang pembentukannya cenderung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah relatif kecil pada triwulan laporan tercatat mengalami deflasi sebesar 0,06% terhadap laju perubahan harga secara umum dengan laju sebesar 0,28%. Sedangkan inflasi inti tercatat sebesar 1,17% dengan sumbangan sebesar 0,64% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat mengalami inflasi sebesar 4,51%.

Tabel II.1
Disagregasi Inflasi (qtq)

No	Disagregasi Inflasi	I-2006		II-2006		III-2006		IV-2006		I-2007		II-2007		III-2007		IV-2007	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	0.05	0.03	0.32	0.17	1.27	0.67	1.10	0.57	-0.31	-0.15	0.62	0.32	1.39	0.71	1.27	0.64
2	Inflasi Administered	0.95	0.19	2.78	0.55	0.00	0.00	1.52	0.31	-0.18	-0.04	0.40	0.08	2.58	0.52	-0.28	-0.06
3	Inflasi Volatile Food	8.72	2.34	-6.03	-1.72	6.19	1.67	9.31	2.61	-3.56	-1.05	0.22	0.06	6.89	1.99	12.71	3.80
	Inflasi IHK	2.56	2.56	-1.00	-1.00	2.34	2.34	3.49	3.49	-1.24	-1.24	0.46	0.46	3.22	3.22	4.51	4.51

Sumber : BPS, *diolah*

Berdasarkan kelompoknya, seluruh kelompok komoditi mengalami kenaikan harga selama triwulan laporan. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 11,55%. Selanjutnya adalah kelompok kesehatan dan sandang masing-masing dengan laju inflasi sebesar 3,31% dan 2,82%. Sedangkan kelompok barang/jasa yang mengalami kenaikan harga terendah adalah kelompok transportasi sebesar 0,00%.

Tabel II.2
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004		2005				2006				2007			
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	-1.54	6.74	0.78	-1.40	-2.06	21.94	6.41	-4.58	6.08	9.11	-4.86	0.19	6.35	11.55
Makanan Jadi	0.48	2.28	2.42	1.49	2.33	3.04	2.45	3.48	0.44	2.05	2.86	0.24	3.03	0.16
Perumahan	-0.17	1.06	3.13	-0.20	1.47	16.46	-0.15	0.23	0.41	-0.24	0.13	0.73	0.74	0.09
Sandang	0.13	2.49	0.87	0.35	1.02	0.92	0.55	1.20	0.56	0.39	0.24	0.90	0.60	2.82
Kesehatan	0.09	0.26	2.28	2.11	3.14	0.64	0.65	0.46	2.14	0.59	0.12	0.90	0.27	3.31
Pendidikan	11.25	0.04	0.28	0.41	6.79	0.25	0.00	0.12	0.21	-0.03	0.00	0.12	8.74	0.22
Transportasi	0.28	0.90	16.99	1.30	0.00	22.63	0.04	0.04	-0.02	0.02	0.16	0.74	0.04	0.00
Umum	-0.10	3.12	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	-1.00	2.34	3.49	-1.24	0.46	3.22	4.51

Sumber : BPS, *diolah*

Tabel II.3
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004	2005				2006				2007			
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	2.18	0.26	-0.46	-0.66	6.88	2.15	-1.59	2.04	3.16	-1.78	0.07	2.23	4.18
Makanan Jadi	0.40	0.42	0.26	0.41	0.54	0.40	0.56	0.07	0.34	0.47	0.04	0.51	0.03
Perumahan	0.28	0.81	-0.05	0.38	4.27	-0.04	-0.06	0.11	-0.06	0.03	0.18	0.18	0.02
Sandang	0.16	0.06	0.02	0.06	0.06	0.03	0.07	0.03	0.02	0.01	0.05	0.03	0.15
Kesehatan	0.010	0.10	0.09	0.14	0.03	0.03	0.02	0.08	0.02	0.00	0.04	0.01	0.13
Pendidikan	0.00	0.010	0.01	0.21	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.24	0.01
Transportasi	0.09	1.59	0.14	0.00	2.41	0.00	0.01	0.00	0.00	0.02	0.08	0.00	0.00
Umum	3.12	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	-1.00	2.34	3.49	-1.24	0.46	3.22	4.51

Sumber : BPS, *diolah*

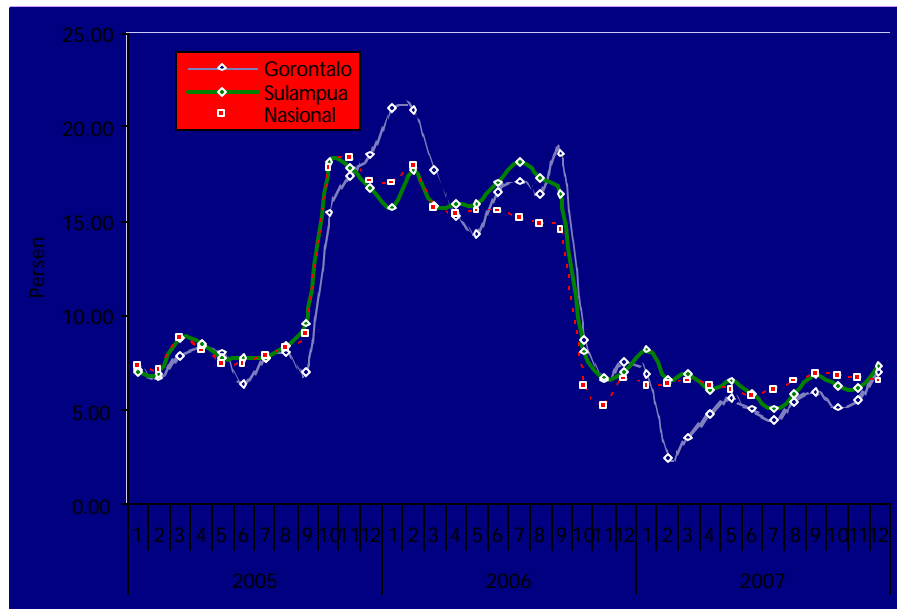
Menurut komoditinya, penyumbang inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan diantaranya adalah bawang merah, cabe merah, kacang panjang, tude, tomat sayur dan cabe rawit. Peningkatan harga beberapa komoditi ini antara lain disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat bersamaan dengan adanya perayaan hari-hari keagamaan antara lain Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru serta liburan sekolah. Sementara itu di tengah-tengah kecenderungan kenaikan harga, tercatat pula beberapa komoditi yang tetap menunjukkan penurunan harga selama triwulan laporan diantaranya adalah malalugis, pepaya, daging ayam ras, transfer uang, rokok kretek, pegadaian dan cakalang asap.

No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan	No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan
1	Bawang Merah	0.03	146.85	5.05	1	Malalugis	0.10	-5.03	-0.50
2	Cabe Merah	0.03	86.52	2.38	2	Pepaya	0.02	-28.22	-0.44
3	Kacang Panjang	0.01	75.99	0.79	3	Daging Ayam Ras	0.01	-30.62	-0.28
4	Tude	0.04	20.80	0.76	4	Transfer Uang	0.00	-100.00	-0.26
5	Tomat Sayur	0.01	90.05	0.64	5	Rokok Kretek	0.04	-4.17	-0.15
6	Cabe Rawit	0.00	169.85	0.47	6	Pegadaian	0.00	-100.00	-0.09
7	Nike	0.00	125.00	0.45	7	Cakalang Asap	0.00	-43.40	-0.08
8	Tomat Buah	0.00	242.85	0.40	8	Pisang	0.04	-1.69	-0.07
9	Kangkung	0.03	14.55	0.36	9	Cabe Merah Kering	0.00	-35.00	-0.05
10	Emas Perhiasan	0.01	24.77	0.31	10	Kayu Lapis	0.01	-2.93	-0.04
11	Tarip Gunting Rambut Pria	0.01	50.00	0.31	11	Asuransi	0.00	-100.00	-0.04
12	Gula Pasir	0.07	3.27	0.22	12	Telur Ayam Ras	0.02	-1.44	-0.03
13	Mujair	0.03	6.67	0.22	13	Semen	0.04	-0.80	-0.03
14	Bayam	0.01	32.69	0.17	14	Terong Panjang	0.00	-24.31	-0.02
15	Ekor Kuning	0.01	19.47	0.16	15	Kacang Hijau	0.00	-11.11	-0.02
Total 15 Komoditi Inflasi		0.28		12.70	Total 15 Komoditi Deflasi		0.28		-2.09

Tabel II.4.
 Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Gorontalo

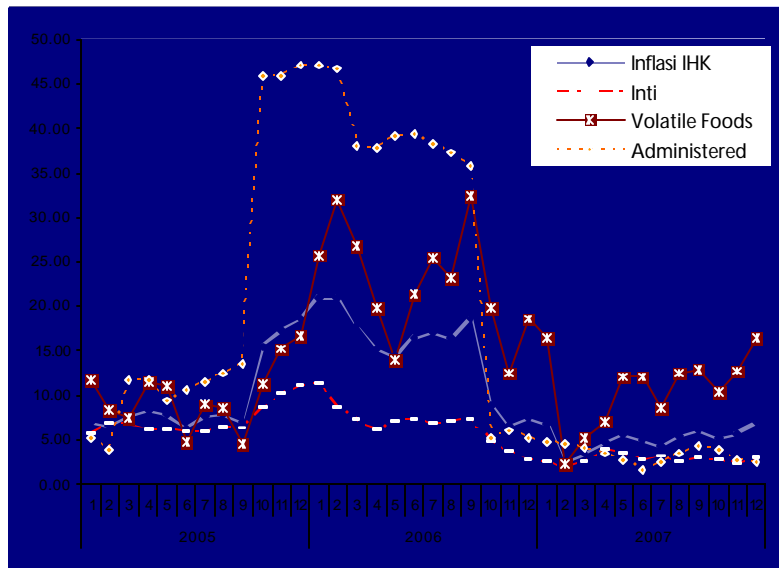
B. INFLASI TAHUNAN (Y.o.Y)

Inflasi tahunan kota Gorontalo pada Desember 2007 tercatat sebesar 7,02% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2006 yang mencatatkan inflasi sebesar 7,54%. Selama kurun waktu tersebut, inflasi kelompok bahan makanan mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi dibandingkan kelompok lainnya sebesar 4,79% dengan laju inflasi sebesar 13,09%. Sementara itu, bila dibandingkan dengan inflasi zona Sulampua (7,30%) inflasi tahunan kota Gorontalo relatif lebih rendah, sedangkan secara Nasional (6,59%) inflasi kota Gorontalo lebih tinggi.



Grafik II.2
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (yoy)

Secara tahunan, berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum, inflasi kelompok barang/jasa *volatile foods* mendominasi perkembangan IHK kota Gorontalo dibandingkan kelompok yang harganya diatur pemerintah (*administered*) dan inflasi inti (*core-inflation*). Kelompok *volatile foods* mencatat andil tertinggi sebesar 4,87% dengan laju inflasi 16,44%. Sementara inflasi inti kota Gorontalo mencatat andil sebesar 1,52% dengan laju inflasi 3,00% dan inflasi kelompok *Administered* pada triwulan laporan tercatat sebesar 2,52% dengan andil sebesar 0,50%. Kenaikan harga kelompok *volatile foods* disebabkan kenaikan komoditi bawang merah, malalugis, beras, minyak goreng, kacang panjang, daging sapi, kangkung, tomat sayur, telur ayam ras, nikel dan mujaer dimana komoditi tersebut memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi.



Grafik II.3
 Disagregasi Inflasi (yoy)

Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan selama Q4-2007 masih didominasi oleh 2 (dua) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (4,79%) dan kelompok makanan jadi (1,05%). Di samping mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan juga mencatat kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 13,09%, selanjutnya diikuti kelompok pendidikan sebesar 9,11%.

Kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 13,09% dengan sumbangan sebesar 4,79%. Laju inflasi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10,62%. Beberapa sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah Ikan segar 1,50%, bumbu-bumbuan 0,92%, sayur-sayuran 0,66%, tembakau dan minuman beralkohol 0,56%, minuman yang tidak beralkohol 0,48%, padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya 0,46%, biaya tempat tinggal 0,46%, lemak dan minyak 0,43%, buah-buahan 0,28%, telur, susu dan hasilnya 0,25% dan jasa pendidikan 0,24%.

Tabel II.5
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	8.05	4.43	3.88	18.67	25.31	21.27	31.35	17.54	5.09	10.34	10.62	13.09
Makanan Jadi	6.23	6.83	8.80	9.60	9.64	11.78	9.71	8.66	9.10	5.69	8.41	6.41
Perumahan	4.43	3.84	5.55	21.64	17.76	17.73	16.50	-0.21	0.07	1.03	1.36	1.70
Sandang	3.70	3.88	4.81	3.21	2.87	3.75	3.27	2.73	2.41	2.11	2.16	4.63
Kesehatan	3.11	4.81	8.00	8.41	6.68	4.96	3.94	3.89	3.34	3.80	1.90	4.65
Pendidikan	11.28	12.06	7.57	7.80	7.50	7.18	0.57	0.29	0.29	0.30	8.84	9.11
Transportasi	23.73	19.91	19.58	45.32	24.26	22.73	22.70	0.08	0.21	0.91	0.97	0.95
Umum	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07	5.97	7.02

Sumber : BPS, diolah

Tabel II.6
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Bahan Makanan	2.62	1.45	1.25	6.25	8.26	6.85	9.83	5.87	1.77	3.46	3.68	4.79
Makanan Jadi	1.10	1.20	1.55	1.68	1.67	2.07	1.74	1.40	1.47	0.96	1.39	1.05
Perumahan	1.18	1.01	1.46	5.58	4.58	4.56	4.28	-0.06	0.02	0.27	0.35	0.42
Sandang	0.24	0.25	0.31	0.20	0.18	0.23	0.21	0.15	0.13	0.12	0.12	0.25
Kesehatan	0.14	0.21	0.36	0.37	0.29	0.22	0.18	0.15	0.13	0.15	0.07	0.18
Pendidikan	0.34	0.36	0.25	0.25	0.23	0.22	0.02	0.01	0.01	0.01	0.25	0.25
Transportasi	2.19	1.89	1.87	4.23	2.57	2.44	2.42	0.01	0.02	0.10	0.11	0.10
Umum	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07	5.97	7.02

Sumber : BPS, diolah

Kelompok pendidikan mencatat inflasi tertinggi setelah kelompok bahan makanan dengan kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 9,11% dengan sumbangan sebesar 0,25% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,84%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya jasa pendidikan khususnya bagi SLTP (32,80%) dan SLTA (33,86%)

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 6,41% dengan sumbangan inflasi sebesar 1,05%. Sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah sub kelompok tembakau dan minuman

beralkohol 0,56% dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol 0,48%. Pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol terjadi penurunan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini disebabkan adanya penurunan yang cukup signifikan terhadap permintaan rokok kretek. Sementara pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol terjadi kenaikan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu pada komoditi gula pasir.

Kelompok kesehatan mengalami kenaikan harga sebesar 4,65% dengan sumbangan sebesar 0,18% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,90%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan jasa perawatan jasmani menjadi sebesar 32,80%.

Selanjutnya, **kelompok sandang** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 4,63% atau mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,16%. Seperti halnya kelompok kesehatan, kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,25%. Pendorong utama inflasi kelompok sandang adalah sub kelompok barang pribadi atau sandang lainnya dengan sumbangan sebesar 0,20%. Adapun komoditi yang mengalami kenaikan laju inflasi adalah komoditi emas perhiasan yang pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 35,99% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 13,64%, dan memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi sebesar 0,15%.

Kelompok lainnya yaitu **kelompok perumahan, air, listrik, gas atau bahan bakar dan kelompok transportasi** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 1,70% dan 0,95% dengan andil terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,42% dan 0,10%. Adapun pendorong utama inflasi kelompok perumahan adalah sub kelompok biaya tempat tinggal dengan laju inflasi sebesar 3,57% dan memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,46%.

Adapun komoditi yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi pada sub kelompok ini adalah komoditi semen dan cat kayu dengan laju inflasi masing sebesar 11,35% dan 5,33% dan memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi masing-masing sebesar 0,15% dan 0,02%. Hal ini disebabkan kurangnya stock bahan-bahan bangunan khususnya semen karena gelombang laut yang tinggi sehingga kapal tidak bisa merapat.

C. INFLASI BULANAN (M.t.M)

Rata-rata inflasi bulanan kota Gorontalo selama Q4-2007 tercatat mengalami kenaikan dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari 1,06% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,49%. Secara umum, tekanan inflasi triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Oktober, November dan Desember masing-masing sebesar 0,19%, 0,79% dan 3,50%.

Pada bulan Oktober 2007 kota Gorontalo mengalami inflasi yang tercatat sebesar 0,19%, yang dipengaruhi oleh adanya penurunan harga hampir seluruh kelompok barang/jasa kecuali kelompok sandang (1,02%) dengan sub kelompok barang pribadi dan sandang lainnya yang mencatat inflasi sebesar 1,85%, pendidikan (0,22%) dengan sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan mencatat inflasi sebesar 1,12%, kesehatan (0,16%) dengan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika mencatat inflasi 0,30% dan perumahan (0,02%) dengan sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga yang mencatat inflasi sebesar 0,23%. Sementara itu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada bulan Oktober 2007 mengalami deflasi 0,08% dengan sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol mencatat deflasi sebesar 0,86%. Memasuki bulan November 2007, indeks laju pertumbuhan harga kota Gorontalo mengalami kenaikan sebesar 0,79%. Kelompok barang/jasa yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan 1,50% dengan sub kelompok bumbu-bumbuan dan kacang-kacangan yang laju inflasi masing-masing tercatat sebesar 4,66% dan 4%. Selanjutnya, bulan Desember 2007 mengalami kenaikan laju inflasi sebesar 3,50%. Inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi pada bulan laporan yaitu sebesar 9,49% dengan sub kelompok yang mengalami kenaikan

harga tertinggi adalah Sub kelompok bumbu-bumbuan (52,96%) dengan komoditi cabe rawit, cabe merah, bawang merah dan bawang putih masing-masing sebesar 91,64%, 80,80%, 73,85% dan 4,43%

Tabel II. 7
Inflasi Bulanan Kota Gorontalo

Kelompok	Q3-2006			Q4-2006			Q1-2007			Q2-2007			Q3-2007			Q4-2007		
	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Bahan Makanan	2.80	0.16	3.03	2.79	0.36	5.77	4.93	-10.33	1.12	-1.62	1.00	0.84	0.50	1.83	3.91	0.37	1.50	9.49
Makanan Jadi	0.14	0.30	0.01	0.15	1.64	0.25	1.32	1.12	0.40	0.00	0.03	0.22	0.61	1.56	0.82	-0.08	0.26	-0.02
Perumahan	0.05	0.36	0.00	-0.15	-0.03	-0.06	-0.31	0.35	0.09	-0.09	0.84	-0.02	0.68	0.06	0.00	0.02	0.03	0.04
Sandang	0.41	0.23	-0.08	-0.30	0.33	0.36	-0.14	0.09	0.28	0.10	1.09	-0.29	0.18	0.00	0.43	1.02	1.54	0.25
Kesehatan	1.44	0.00	0.70	0.18	0.35	0.05	0.08	0.03	0.01	0.40	0.11	0.39	-0.14	0.41	0.00	0.16	2.93	0.21
Pendidikan	0.00	0.21	0.00	0.00	0.38	-0.41	0.00	0.00	0.00	-0.08	-0.09	0.30	0.00	8.74	0.00	0.22	0.00	0.00
Transportasi	-0.04	0.00	0.02	0.02	0.00	0.00	0.16	0.00	0.00	0.00	0.00	0.74	0.00	0.04	0.00	0.00	0.00	0.00
Umum	1.05	0.21	1.06	0.95	0.43	2.07	1.96	-3.62	0.50	-0.57	0.63	0.41	0.45	1.18	1.55	0.19	0.79	3.50

Sumber : BPS, diolah

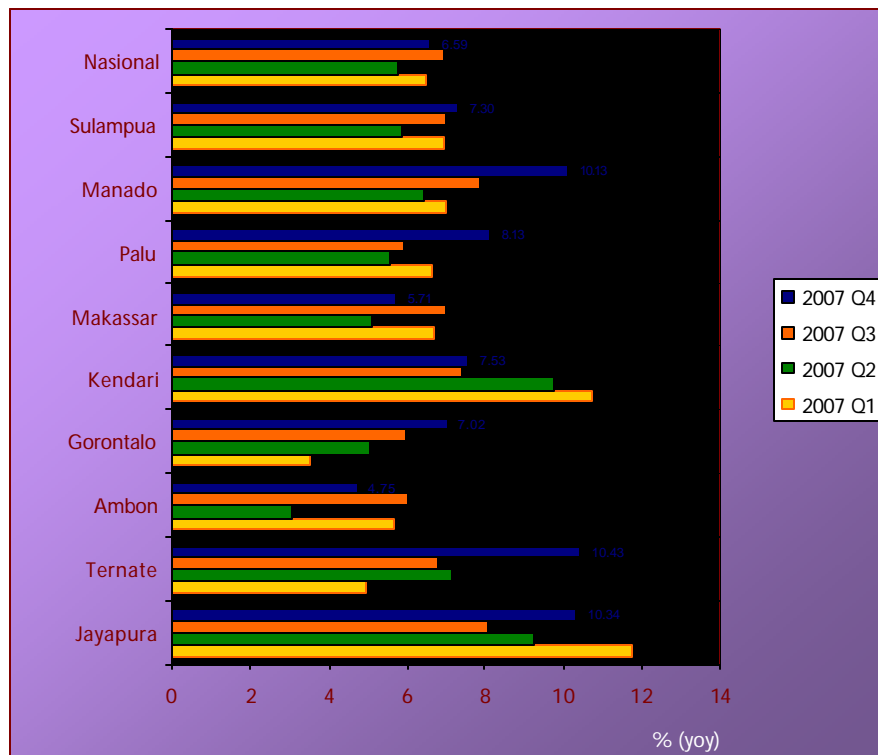
D. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Seluruh kota di zona Sulampua kecuali Makassar dan Ambon mencatat laju inflasi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara Nasional, inflasi Gorontalo mencatat laju inflasi yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan secara zona Sulampua mencatat laju inflasi yang sedikit lebih rendah. Kota-kota yang mencatat laju inflasi lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional maupun zona Sulampua yaitu Ternate mencatat laju inflasi tertinggi sebesar 10,43% (y.o.y), kemudian diikuti Jayapura dengan laju inflasi sebesar 10,34% (y.o.y), selanjutnya Manado dengan laju inflasi sebesar 10,13% (y.o.y), Palu dan Kendari masing-masing sebesar 8,13% (y.o.y) dan 7,53% (y.o.y).

Tabel II.8
 Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)

KOTA	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Jayapura	8.88	7.29	8.18	14.15	15.46	15.63	16.14	9.52	11.74	9.21	8.08	10.34
Ternate	11.33	7.13	12.33	19.43	15.43	18.52	14.57	5.12	4.97	7.18	6.77	10.43
Ambon	6.87	5.11	7.30	16.67	15.83	18.04	15.26	4.80	5.62	3.07	6.03	4.75
Gorontalo	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07	5.97	7.02
Kendari	12.06	11.97	13.67	21.46	17.43	18.17	20.92	10.57	10.72	9.73	7.43	7.53
Makassar	8.52	7.67	9.01	15.20	15.23	16.85	16.52	7.21	6.68	5.11	6.98	5.71
Palu	11.03	9.81	12.26	16.33	16.50	18.67	16.23	8.68	6.64	5.56	5.94	8.13
Manado	7.82	7.12	9.77	18.73	16.08	15.98	15.15	5.09	6.98	6.47	7.82	10.13
Sulampua	8.84	7.74	9.61	16.81	15.88	17.04	16.48	7.07	6.93	5.86	6.97	7.30
Nasional	8.81	7.42	9.06	17.11	15.74	15.53	14.55	6.60	6.52	5.77	6.95	6.59

Grafik II.4
 Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)



BAB III Perkembangan Keuangan dan Perbankan

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo secara garis besar menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin baik dari sisi total aset, penghimpunan dana masyarakat maupun dari sisi kredit yang berhasil disalurkan yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sehingga hal tersebut mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Naiknya rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel III 1
 Indikator Utama Perbankan di Gorontalo

Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Total Aset	1,002	1,071	1,085	1,219	1,281	1,426	1,474	1,558	1,573	1,746	1,781	1,909
DPK (Rp Miliar)	758	811	852	975	1,036	1,200	1,219	1,330	1,335	1,496	1,482	1,567
Pertumbuhan (%)	-10.08	6.99	5.06	14.44	6.26	15.81	1.64	9.10	0.37	12.04	-0.96	4.18
Kredit (Rp Miliar)	772	837	883	894	931	989	1,023	1,044	1,104	1,251	1,363	1,444
Pertumbuhan (%)	2.85	8.41969	5.50	1.25	4.14	6.20	3.46	2.02	5.81	13.30	8.95	4.48
LDR (%)	101.85	103.21	103.64	91.69	89.86	82.41	83.89	78.44	82.69	83.62	91.99	92.17
NPL (%)	3.63	5.66	5.57	5.30	5.68	6.89	5.46	4.34	4.76	4.39	4.30	3.41

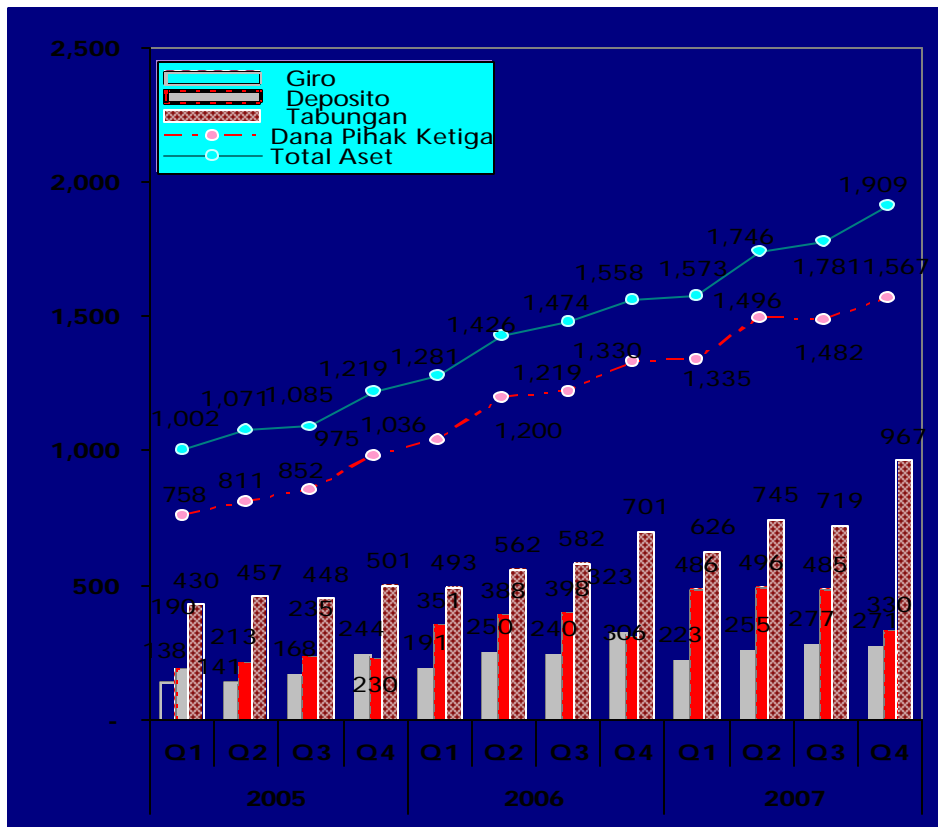
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Gorontalo. DPK yang dihimpun sampai dengan triwulan IV-2007 telah mencapai Rp1.567 miliar atau meningkat sebesar 5,77%

dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Gorontalo sudah percaya mengenai kondisi perbankan secara umum. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan yang mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan III-2007 yaitu simpanan dalam bentuk Tabungan sebesar Rp.967 miliar atau tumbuh sebesar 34,36%, sementara untuk Giro dan Deposito mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,36% dan 32,01 %.

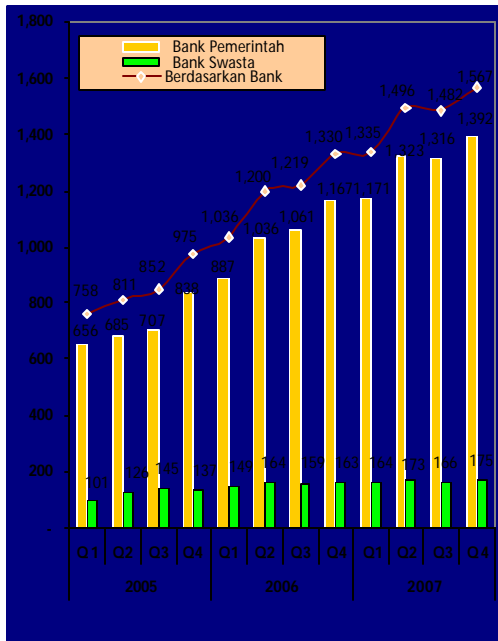


Sumber : Bank Indonesia Manado, diolah

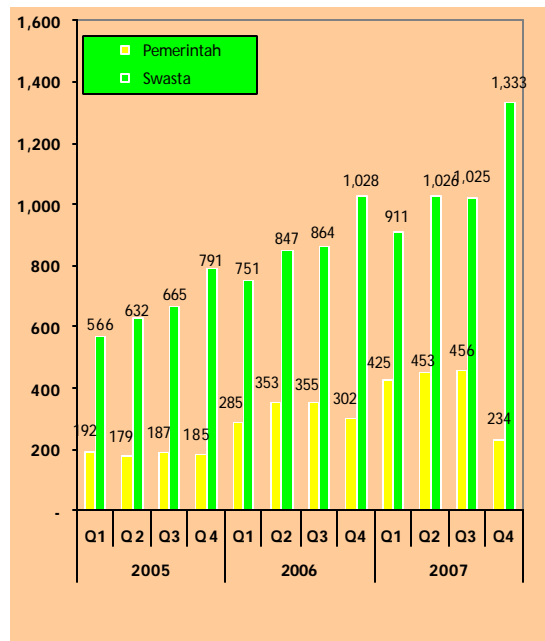
Grafik III.1
Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Gorontalo
(Rp.Miliar)

Penempatan dana masyarakat di Gorontalo sampai dengan akhir Desember 2007 (Triwulan IV-2007) masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 61,71% atau sebesar Rp967 miliar, kemudian disusul oleh Deposito 21,06% atau Rp330 miliar dan Giro 17,29% atau sebesar Rp.271 miliar. Pada triwulan ini, hanya tabungan yang mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sementara deposito dan tabungan mengalami penurunan hal ini disebabkan banyaknya dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk Deposito sudah jatuh tempo dan tidak diperpanjang lagi serta terdapat pencairan dana melalui rekening Giro sehubungan dengan momentum di bulan Desember yaitu Idul Adha, Natal dan Tahun Baru.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 88,83% atau sebesar Rp1.392 miliar dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta sebesar Rp1 75 miliar. Relatif kecilnya peranan bank swasta ini disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu menjangkau daerah-daerah dengan pertumbuhan dana kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 5,74% dan 6,01%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp234 miliar atau turun 48,76% dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp1.333 miliar atau naik 30,03%. Komposisi kepemilikan dana swasta dan pemerintah pada triwulan laporan adalah sebesar 85% : 15%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan mengindikasikan bahwa sumber pembiayaan Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.

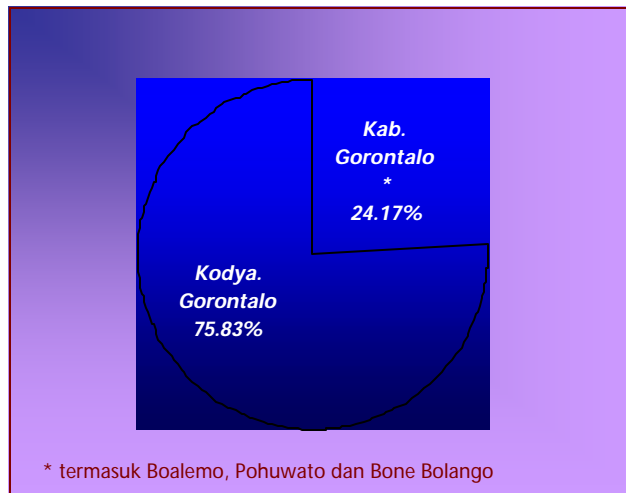


Grafik III.2
Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
(Rp.Miliar)



Grafik III.3
Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.567 miliar di Gorontalo, 75,81% atau sebesar Rp1.188 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Gorontalo sedangkan sisanya berasal dari Kabupaten Gorontalo sebesar Rp379 miliar atau 24,19%. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kabupaten Gorontalo mencatat pertumbuhan negatif yaitu sebesar 15,66% sedangkan Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan positif sebesar 16,09%.



Grafik III.4
 Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

Pertumbuhan DPK berdasarkan Kabupaten/Kota	2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Kab. Gorontalo *	22.50	15.83	4.00	(4.44)	13.45	24.42	(5.25)	(15.66)
Kodya. Gorontalo	0.95	15.83	0.71	14.58	(4.03)	7.09	1.02	15.09
* termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango								

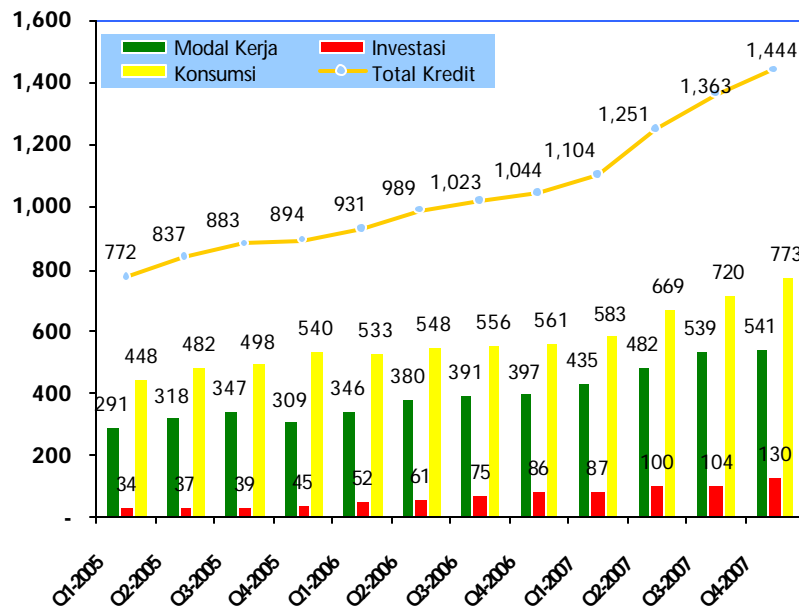
Tabel III.2
 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Secara umum, dibanding triwulan sebelumnya penyaluran kredit di Gorontalo mengalami pertumbuhan yang positif diikuti dengan peningkatan rasio LDR-nya. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian dan sektor PHR juga mengalami peningkatan pertumbuhannya pada triwulan IV-2007. Hal ini mencerminkan terus membaiknya sektor riil, dimana perbankan Gorontalo terus meningkatkan penyaluran kredit ke masyarakat, selain itu adanya kebijakan Bank Indonesia dalam triwulan laporan

untuk menurunkan suku bunga (BI Rate) sebesar 25 bps menjadi 8,00%. Demikian pula halnya dengan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan IV-2007 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 5,97% atau mencapai jumlah Rp1.444 miliar bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif yang cukup significant pada semua jenis kredit dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh kredit Investasi (25,40%) diikuti kredit konsumsi (7,40) dan kredit modal kerja (0,34%). Meskipun demikian kredit konsumsi memiliki pangsa terbesar 53,54%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Gorontalo tak lepas dari tingginya permintaan masyarakat melalui kredit konsumsi. Kondisi ini sejalan dengan struktur ekonomi Gorontalo yang pertumbuhan ekonominya didominasi oleh konsumsi.



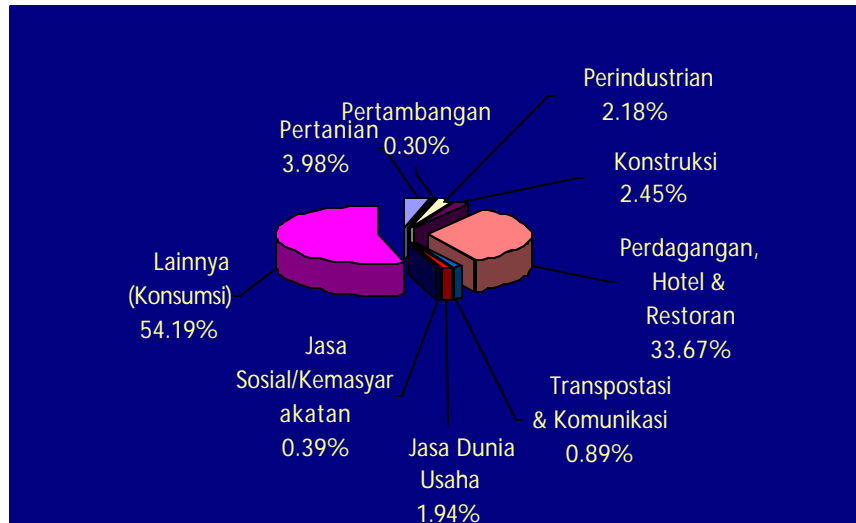
Grafik III.5
 Panyaluran Kredit di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor lainnya (konsumsi) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai masing-masing 54,22% dan 33,66% dari total kredit. Besarnya penyaluran kredit pada sektor PHR terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha di sektor PHR pada triwulan ini. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor perindustrian yang masing-masing menyerap sebesar 3,98%, 2,45% dan 2,18% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, beberapa sektor ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sektor jasa dunia usaha mengalami pertumbuhan yang tertinggi atau sebesar 33,95% dibandingkan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi Rp.28 miliar. Selanjutnya sektor konstruksi mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.35 miliar atau meningkat 14,03%, kemudian sektor lainnya (konsumsi) naik menjadi Rp.783 miliar atau meningkat 7,25%, sektor Transportasi/komunikasi dan sektor PHR naik masing-masing menjadi Rp.13 miliar dan Rp.486 miliar atau meningkat 7,12% dan 4,24%. Sementara kredit sektor pertanian mengalami penurunan menjadi sebesar Rp57 miliar atau turun 0,13% (qtq).

Tabel III.3
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
 (Rp.Miliar)

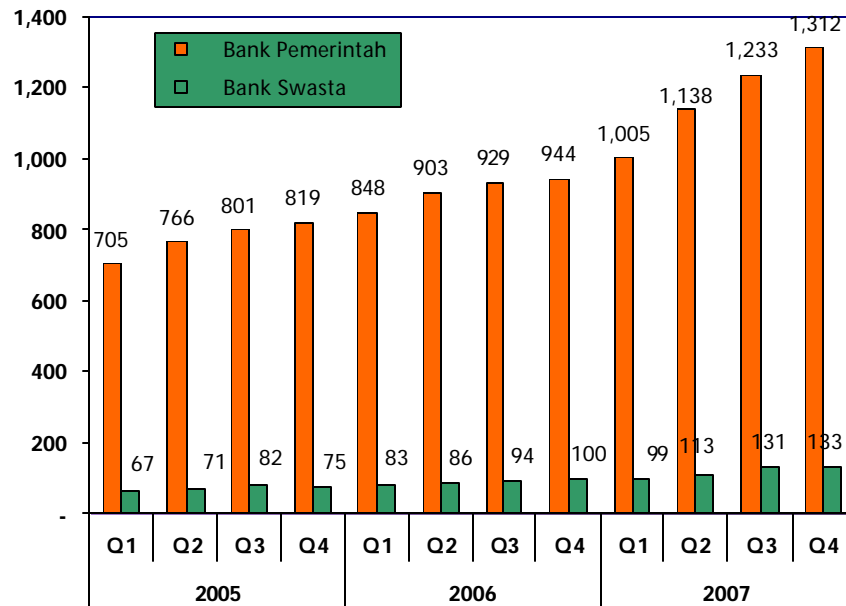
Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Berdasarkan Sektor Ekonomi	772	837	883	894	931	989	1.023	1.044	1.104	1.251	1.363	1.444
Pertanian	31	35	39	32	40	42	47	51	58	63	58	57
Pertambangan	-	-	-	-	-	0	0	0	3	5	5	4
Perindustrian	14	17	19	6	23	24	30	25	27	30	32	32
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	12	14	15	17	13	19	20	20	21	23	31	35
Perdagangan, Hotel & Restoran	240	263	287	275	304	335	344	356	378	421	467	486
Transpostasi & Komunikasi	2	2	2	2	2	2	6	6	7	10	12	13
Jasa Dunia Usaha	3	4	4	1	4	7	7	7	11	14	21	28
Jasa Sosial/Kemasyarakatan	9	6	9	12	1	2	1	9	5	7	8	6
Lainnya (Konsumsi)	460	496	510	550	544	559	566	570	593	678	730	783



Grafik III.6
 Pangsa Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor
 Ekonomi (Persen)

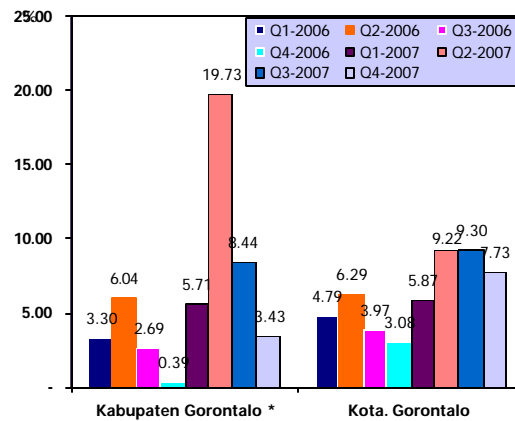
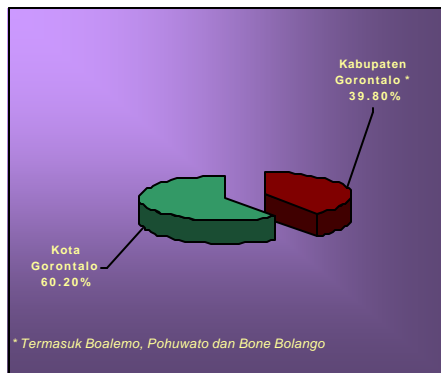
Selanjutnya adalah sektor perindustrian yang tumbuh negatif 1,65% (qta) atau menjadi sebesar Rp.32 miliar. Turunnya sektor perindustrian pada triwulan laporan lebih disebabkan adanya penurunan volume kegiatan usaha di sektor ini.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Gorontalo dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp1.312 miliar dengan pangsa mencapai sekitar 91% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp133 miliar atau 9%. Di samping itu kelompok bank pemerintah mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 38,98% dibanding periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 32,72%.



Grafik III.7
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

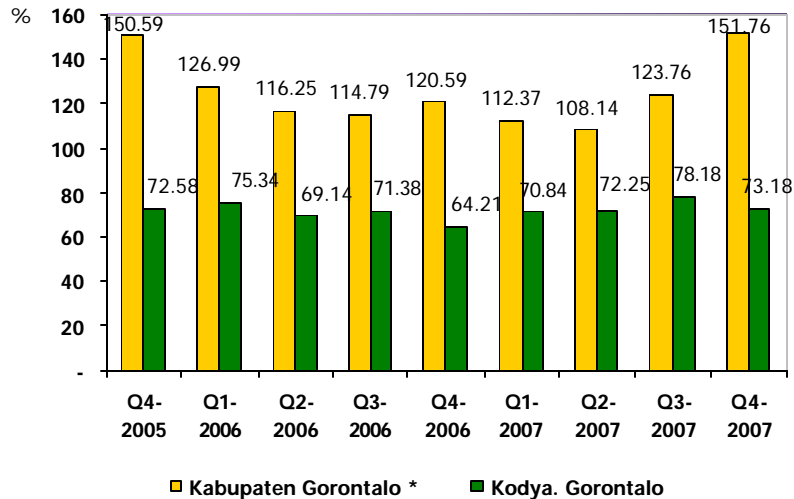
Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1444 miliar di Gorontalo, 39,79% atau sebesar Rp575 miliar diserap oleh kabupaten Gorontalo, sedangkan selebihnya atau sebesar 60,21% (Rp.870 miliar) diserap oleh kota Gorontalo. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, baik kabupaten Gorontalo maupun kota Gorontalo mengalami pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 3,43% dan 7,73%. Namun demikian pertumbuhan kredit di kota Gorontalo lebih tinggi dibandingkan kabupaten Gorontalo.



Grafik III.8
 Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
 (Persen)

Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
 (Persen)

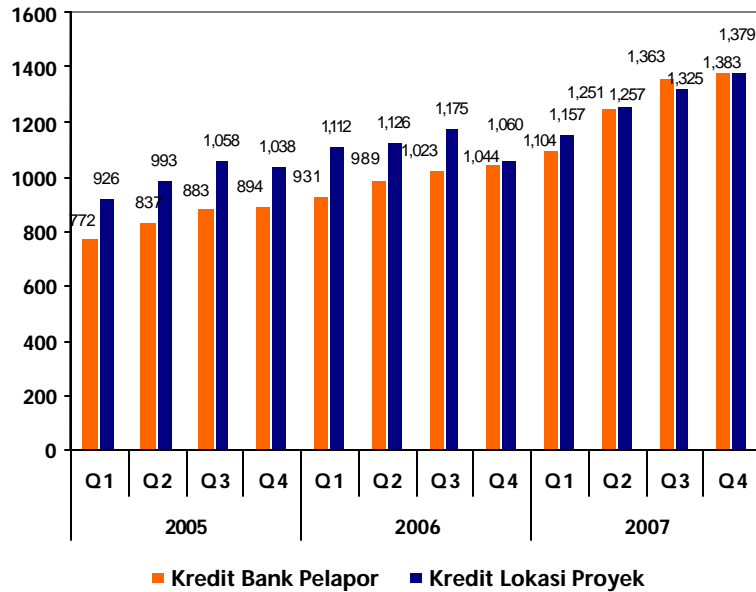
Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* tercatat sebesar 92,17% atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yang tercatat 78,46%, LDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan LDR secara nasional yang hanya tercatat sekitar 65,543% (posisi November 2007). Berdasarkan wilayah administrasinya, Kabupaten Gorontalo mencatat LDR lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo. *Loan To Deposit (LDR)* Kabupaten Gorontalo pada triwulan ini tercatat sebesar 151,76% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 123,76%, sedangkan rasio LDR kota Gorontalo tercatat sebesar 73,18% atau turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 78,18%. Dengan rata-rata rasio LDR masing-masing kabupaten/kota di Gorontalo tercatat antara 73%-152%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik.



Grafik III.10
Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan
 Kabupaten/Kota (Persen)

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Dalam triwulan IV-2007 (posisi November 2007), posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,379 miliar, atau naik 4,08% (qtq), angka pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan sebesar 5,41% sedangkan secara tahunan tumbuh sebesar 30,09% (yoy). Dari total kredit tersebut, 0,27% (sebesar Rp3,77 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi di Gorontalo, dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek yang ada di luar Gorontalo.



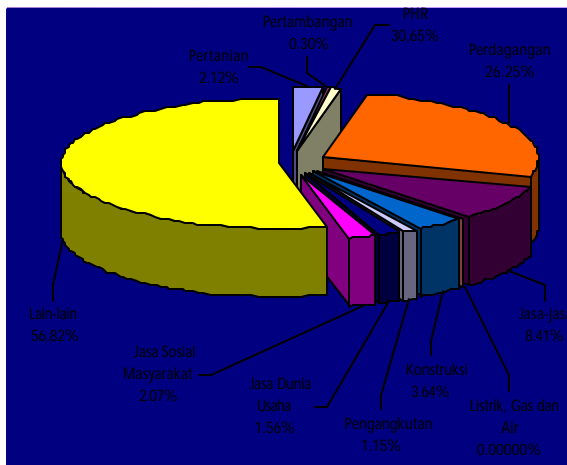
■ Kredit Bank Pelapor ■ Kredit Lokasi Proyek
 Grafik III. 11
 Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan
 Lokasi Proyek (Rp. Milliar)

Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan kepada kredit konsumsi. Posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan mencapai Rp807 miliar atau 58,52%), kredit modal kerja Rp427 miliar (30,96%) dan kredit investasi Rp145 miliar (10,51%). Bila dibandingkan triwulan sebelumnya, maka seluruh kredit menurut jenis penggunaan mengalami pertumbuhan positif dimana kredit konsumsi mencatat pertumbuhan positif tertinggi yaitu sebesar 19,45%; diikuti kredit investasi yang mencatat pertumbuhan sebesar 6,83%, sementara itu kredit modal kerja mengalami pertumbuhan negatif sebesar 16,95%.

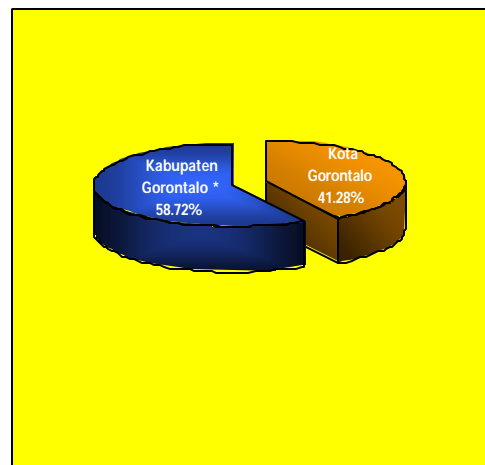
Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan ke sektor lainnya (termasuk konsumsi) yang mencapai Rp807 miliar (58,52%), selanjutnya diikuti oleh kredit sektor PHR yang menyerap kredit sebesar Rp395 miliar (6,64%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah

satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum didominasi oleh Kabupaten Gorontalo yang memiliki pangsa lebih tinggi yaitu sebesar 59,57% atau Rp821 miliar, berbeda jauh dengan Kota Gorontalo yang tercatat sebesar Rp577 miliar atau 41,88% dari total kredit.

Membandingkan kredit berdasarkan lokasi proyek dengan kredit bank pelapor maka ada aliran dana keluar sebesar Rp.3,77 miliar atau 0,27% dari total kredit bank pelapor.



Grafik III.12
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)



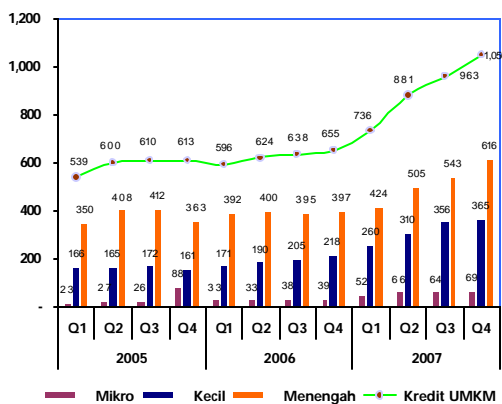
Grafik III.13
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Kota/Kabupaten (Persen)

4. Kredit UMKM

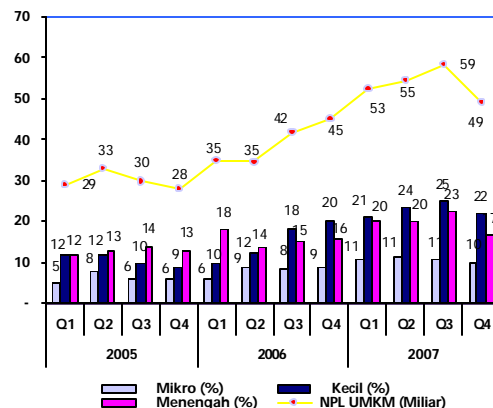
Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) baik di Kota maupun kabupaten Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 9,09% mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,10% atau secara tahunan tumbuh sebesar 60,40%. Meningkatnya kredit UMKM tersebut seiring dengan ekspansi kredit bank secara

umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsa, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 42,63% sedangkan kredit kecil dan mikro hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 25,30% dan 4,79%. Kecilnya porsi kredit kecil dan mikro terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah di kedua jenis kredit tersebut yaitu masing-masing sebesar 6,04% dan 14.76%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah yang cukup rendah yaitu sebesar 2,76%.



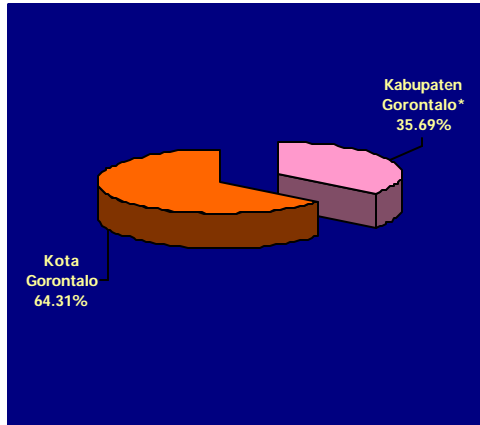
Grafik III.14
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)



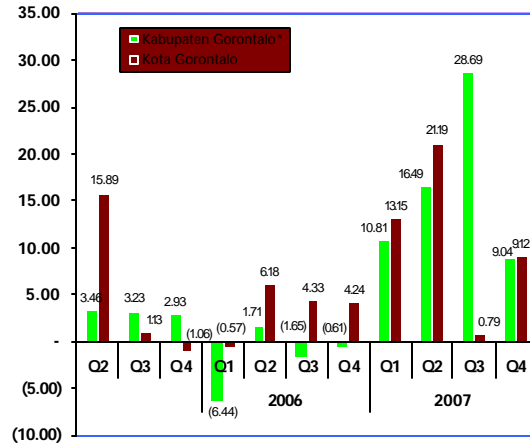
Grafik III.15
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

Berdasarkan penyebarannya di daerah tingkat II, sebagian besar kredit UMKM diserap Kota Gorontalo sebesar 64,31% dari total kredit UMKM (Rp675 miliar) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 64,29% sedangkan selebihnya diserap Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) 35.69% (Rp375 miliar) atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 35,71%. Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif yaitu 9.04%, lebih rendah dibandingkan pada triwulan III-2007 yang mengalami pertumbuhan positif

sebesar 28,69% sedangkan Kota Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif yaitu 9,12%, atau lebih tinggi dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 0,79%.



Grafik III.16
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



Grafik III.17
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mengalami kenaikan dari 6,10% pada triwulan sebelumnya menjadi 6,38% pada triwulan laporan. Meningkatnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disinyalir sistem sarana dan prasarana usaha kurang mendukung sehingga dunia usaha tidak memanfaatkan fasilitas kredit secara maksimal.

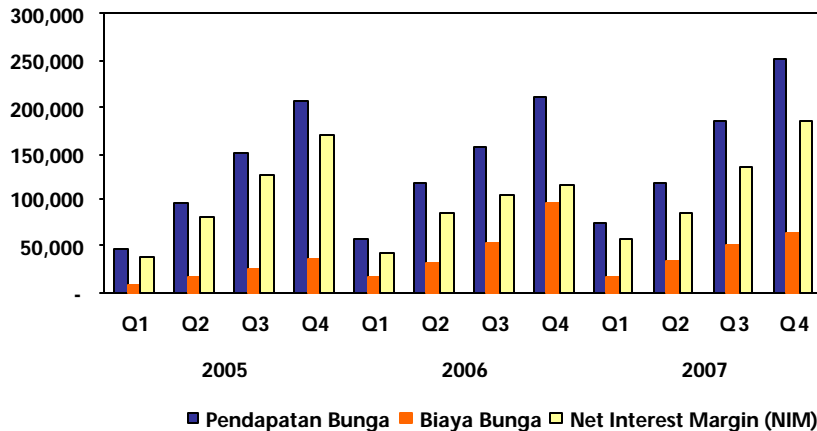


Grafik III.18
 Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
 (Persen)

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan III-2007 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan III-2007 tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp185,913 miliar atau naik 61,085% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat NIM sebesar Rp115,413 miliar. Kenaikan ini disebabkan dampak pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, sehingga biaya bunga simpanan yang ditanggung bank cenderung lebih rendah sedangkan pendapatan bunga dari kredit justru mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Meskipun demikian tingkat suku bunga simpanan selama periode Oktober - Desember 2007 terus

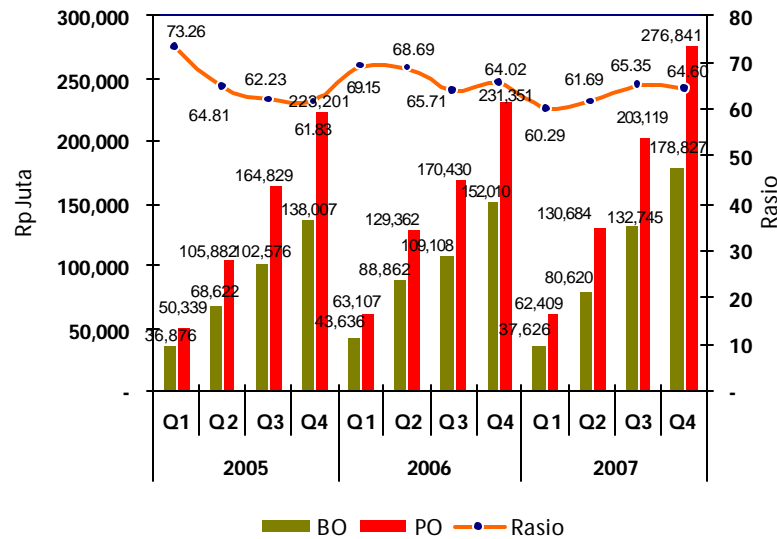
mengalami penurunan sebagai dampak penurunan tingkat suku bunga oleh bank sentral, sementara itu suku bunga pinjaman cenderung bertahan.



Grafik III. 19
 Net Interest Margin Bank Umum
 (Rp.Juta)

3. Rasio BOPO

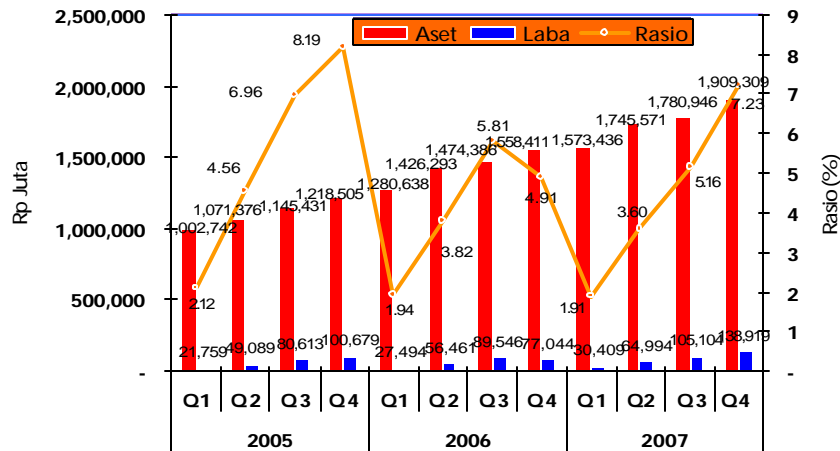
Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO, dimana selama tahun 2007 terus mencatat perbaikan. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan III-2007, rasio BOPO bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 64,60%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 65,71% pada triwulan IV tahun 2006. Menurunnya rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perbankan membaik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.



Grafik III.20
 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan IV -2007, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 7,23% atau naik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,91%. Kenaikan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Gorontalo pada triwulan IV-2007 mencapai Rp1,91 triliun atau meningkat 22,52% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara laba yang dihasilkan meningkat sebesar 80,48% atau menjadi Rp138,12 miliar.



Grafik III.21
 ROA (Return On Asset) Bank Umum

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portfolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga

menetapkan potensial loss terhadap ekse modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidential*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas asets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

No.	Aktiva	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2 - 07	Q3 - 07	Q4 - 07
1	Penempatan pada Bank Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	14,091	14,287	22,863	20,303	16,383	19,952	9,849	10,583
3	Surat Berharga yang Dimiliki	-	79	-	-	-	-	-	-
4	Kredit yang Diberikan	931,115	988,727	1,022,967	1,043,613	1,104,231	1,251,082	1,363,043	1,444,483
5	Tagihan Lainnya	35	66	39	42	45	50	46	46
Total Aktiva		945,241	1,003,159	1,045,869	1,063,958	1,120,659	1,271,084	1,372,938	1,455,112
No.	Passiva	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2 - 07	Q3 - 07	Q4 - 07
1	Giro	191,382	250,424	239,891	323,258	222,987	255,087	277,360	270,822
2	Tabungan	493,011	561,648	581,659	701,126	626,320	744,922	719,402	966,616
3	Simpanan Berjangka	351,473	387,741	397,899	306,033	486,003	496,136	484,956	329,717
4	Kewajiban kepada Bank Indonesia	5	5	5	5	2	2	2	2
5	Kewajiban kepada Bank Lain	14,167	14,478	23,243	23,148	16,590	27,239	23,550	13,634
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	614	655	783	583	583	604	668	610
7	Pinjaman yang Diterima	3,574	3,376	3,716	3,622	3,468	3,334	3,172	3,135
8	Kewajiban Lainnya	8,455	11,183	9,682	10,995	8,416	10,488	12,206	31,170
9	Setoran Jaminan	1,020	2,472	2,521	2,138	1,739	5,107	4,771	7,536
Total Passiva		1,063,701	1,231,982	1,259,399	1,370,908	1,366,108	1,542,919	1,526,087	1,623,242
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(118,460)	(228,823)	(213,530)	(306,950)	(245,449)	(271,835)	(153,149)	(168,130)

Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Tabel III.4
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Gorontalo

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo sepanjang triwulan IV tahun 2007 menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 20 BPR. Persebaran BPR ini sebanyak 16 BPR beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 4 BPR beroperasi di Gorontalo. Sampai triwulan IV-2007, kinerja BPR di Gorontalo cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perbaikan kualitas kredit yang masih di atas batas toleransi BI sebesar 5%.

Pada triwulan IV-2007, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp22,914 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp8,964 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp14,44 miliar. DPK yang dihimpun pada triwulan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan 14,49% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara itu kredit yang berhasil disalurkan turun 3,37% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponen permbentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan sebesar Rp4,97 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk deposito. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja yang mencapai sebesar Rp11,06 miliar, selanjutnya adalah kredit konsumsi sebesar Rp3,04 miliar dan sisanya kredit investasi yang berjumlah dibawah Rp1 miliar. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, hanya kredit konsumsi yang mencatat pertumbuhan positif yaitu sebesar -3,95% sedangkan kredit modal kerja

dan investasi justru mencatat pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 8,14% dan 6,66%.

Tabel III.5
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Gorontalo (Rp.Miliar)

Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Des
1. Total Aset	18,444	19,438	20,087	19,867	20,330	21,444	21,415	22,542	21,104	21,499	23,074	22,914
2. Dana Pihak Ketiga	5,221	7,368	7,010	6,298	9,954	6,476	6,320	7,300	6,715	6,659	7,829	8,964
a. Deposito	2,972	4,695	4,425	4,114	6,982	4,194	4,164	4,087	3,814	3,661	3,983	3,998
b. Tabungan	2,249	2,672	2,586	2,184	2,972	2,282	2,156	3,213	2,901	2,998	3,846	4,966
3. Kredit Jenis Penggunaan	16,509	16,648	15,029	14,343	14,796	14,233	14,799	13,301	13,488	13,582	14,944	14,441
a. Modal Kerja	12,292	13,655	13,165	11,771	12,991	12,537	12,401	11,072	11,127	10,940	12,040	11,059
b. Investasi	132	91	99	79	57	56	201	168	95	354	368	344
c. Konsumsi	4,085	2,902	1,765	2,493	1,748	1,640	2,197	2,061	2,266	2,288	2,536	3,038
4. Kredit Sektor	16,509	16,648	15,029	14,343	14,796	14,233	14,799	13,301	13,488	12,942	14,944	14,441
a. Pertanian	540	641	638	455	437	426	398	419	406	406	397	372
b. Perindustrian	178	310	322	290	311	289	360	359	339	379	426	363
c. PHR	9,734	10,547	10,077	9,326	9,548	9,973	9,717	8,583	8,278	8,036	8,695	8,019
d. Jasa-jasa	921	1,312	1,289	1,248	1,499	1,227	1,722	1,750	1,894	1,492	2,400	2,231
e. Lain-lain (Konsumsi)	5,136	3,838	2,703	3,024	3,001	2,318	2,603	2,190	2,571	2,630	3,026	3,455
4. Non Performing Loan												
Nominal	4	4	3,000	3	3,659	3,575	4,049	3,446	3,875	3,474	3,648	3,653
Ratio (%)	23.40	22.02	22.22	23.08	24.73	24.96	27.36	25.91	28.73	25.58	24.41	25.30

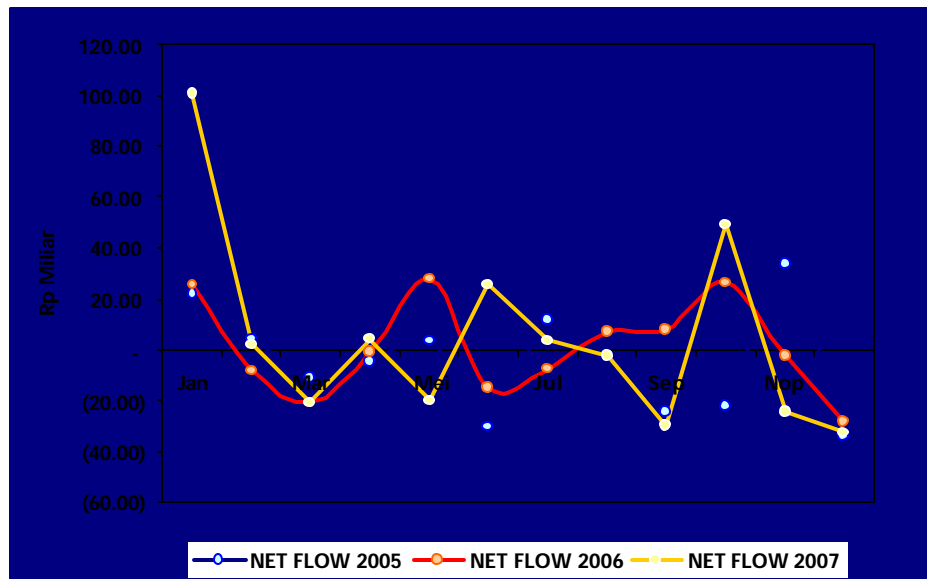
Sumber : Bank Indonesia Manado, *LBPR*

Fungsi intermediasi BPR berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 161,10% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya 190,87%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan yang masih mengkhawatirkan dikarenakan rasio NPL masih berada diatas batas toleransi BI 5%. Dalam triwulan laporan NPL nominal sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu 25,30%.

D. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

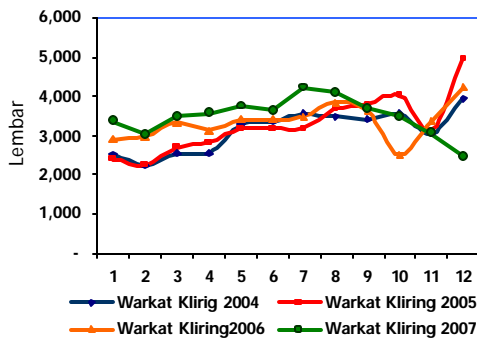
Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan IV-2007 berada pada kondisi *net outflow* sebesar Rp7,981 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih kecil dibandingkan dengan aliran uang keluar dari khasanah. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya penggunaan uang kartal untuk keperluan transaksi sehubungan meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan akibat faktor musiman, perayaan hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru yang selanjutnya, uang kembali masuk ke bank.



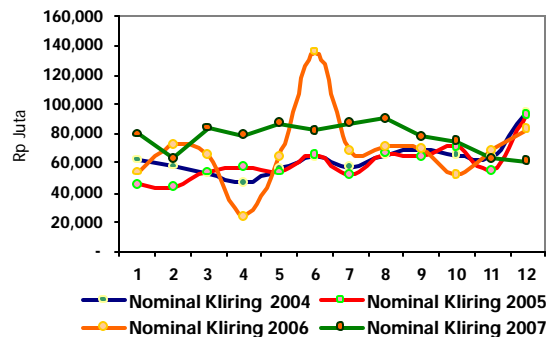
Grafik III.22
 Netflow Kas Titipan di Gorontalo

2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp199,41 miliar atau naik 22,07% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat perputaran kliring sebesar Rp255,98 miliar. Sementara itu jumlah warkat yang dikliringkan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 24,65% atau menjadi sebesar 9,033 lembar, dan rata-rata harian nominal kliring menurun 16,34% dibandingkan triwulan sebelumnya atau menjadi sebesar Rp3,34 miliar dengan rata-rata lembar warkat yang dikliringkan turun 19,60% yaitu dari 187 lembar per hari pada triwulan sebelumnya menjadi 151 lembar per hari pada triwulan laporan. Hal ini disebabkan selama triwulan laporan terdapat hari-hari libur bersama yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehubungan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru.



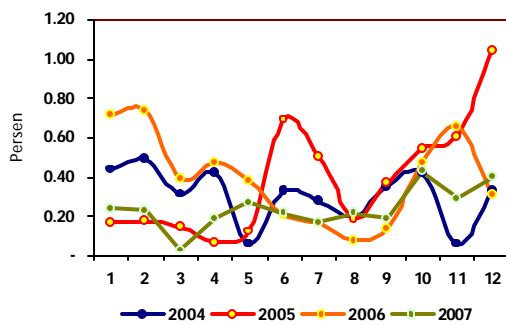
Grafik III.23
Perputaran Warkat Kliring Non BI di Gorontalo



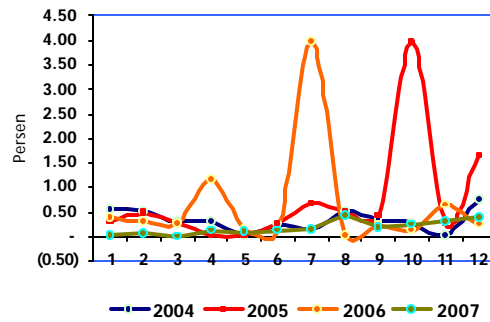
Grafik III.24
Perputaran Nominal Kliring Non BI di Gorontalo

Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring mengalami peningkatan yaitu dari 0,19% pada triwulan II-2007 menjadi 0,38% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami peningkatan dari 0,25% pada triwulan III-2007 menjadi 0,32% pada triwulan laporan.

Menurunnya perputaran kliring baik nominal maupun warkat secara kumulatif yang diikuti dengan menurunnya transaksi kliring harian rata-rata dibandingkan triwulan sebelumnya merupakan dampak dari meningkatnya kegiatan perbankan khususnya transaksi giral di Gorontalo serta kegiatan ekonomi terkait dengan perayaan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru.



Grafik III.25
 Rasio Warkat Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo



Grafik III.26
 Rasio Nominal Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo

Bab IV Keuangan Daerah

A. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

Jumlah dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat yang dialokasikan ke Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 mencapai Rp1,78 Triliun. Berdasarkan komponen pembentuknya, dana perimbangan ini meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp1,52 triliun dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp263,42 miliar yang tersebar di 4 kabupaten, 1 kota dan 1 provinsi di Gorontalo. Tercatat untuk DAU, Provinsi Gorontalo mendapatkan alokasi yang terbesar yaitu sebesar Rp391 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Boalemo dengan jumlah alokasi DAU sebesar Rp174,61 miliar. Sementara itu, untuk DAK, jumlah dokasi dana yang terbesar diterima oleh Kabupaten Gorontalo sebesar Rp70,54 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp42,67 miliar.

Tabel IV.1.
 Alokasi Dana Perimbangan (DAU dan DAK)
 di Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	DAU	DAK	Milliar Rp	
			Dana Perimbangan (DP)	Share DP thd Total
Kab. Boalemo	174,613	55,121	229,734	12.88
Kab. Gorontalo	335,122	70,544	405,666	22.74
Kota Gorontalo	230,813	32,745	263,558	14.77
Kab. Pohuwato	192,720	62,332	255,052	14.30
Kab. Bone Bolango	196,016	42,676	238,692	13.38
Provinsi Gorontalo	391,391	-	391,391	21.94
TOTAL	1,520,675	263,418	1,784,093	100.00

B. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

Target pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo di Tahun 2007 sebesar Rp447,69 miliar. Jumlah ini kemudian bertambah dengan dialokasikannya dana darurat

sebesar Rp2,60 miliar yang dimasukkan dalam pos lain-lain pendapatan yang sah sehingga total target pendapatan di Tahun 2007 sebesar Rp450,29 atau meningkat 0,58% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, belanja daerah provinsi direncanakan sebesar Rp451,78 miliar atau sedikit mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp448,72 miliar.

1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal dalam APBD Tahun 2007 yang hanya sebesar 11,22%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo lebih didominasi oleh penggunaan dana-dana yang berasal dari pusat dengan pangsa sebesar 88,78% terhadap total target pendapatan. Jumlah ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dimana pangsa dana pusat hanya sebesar 89,43%.

Tabel IV.2
 Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi	Pencapaian
		Q4 - 2007	(Persen)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	65.76	87.12
Dana Perimbangan	397.19	406.19	100.74
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	14.80	125.41
Dana Alokasi Umum (DAU)	291.39	291.39	100.00
Dana Penyesuaian	100.00	99.99	100.00
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	42.61	188.52
Jumlah Pendapatan	450.29	514.56	108.03

Miliar Rp

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo s.d. Q4-2007 telah mencapai Rp514,56 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 108,03 % dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Cakupan penerimaan daerah tersebut meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp65,76 miliar, dana perimbangan sebesar Rp406,19 miliar serta lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp42,61 miliar (untuk dana darurat). Berdasarkan komponen pembentuknya, komponen utama dana perimbangan berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp291,39 miliar dengan prosentase pencapaian hingga Q4-2007 sebesar 100%, berikutnya adalah dana penyesuaian sebesar Rp99,99 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 100% dan dana bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp14,80 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 125,41 %.

2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Q4-2007 mencapai Rp459,88 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 85,02%. Pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan pada akhir tahun anggaran. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi belanja pegawai/personalia, barang dan jasa, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, belanja hibah, belanja tak terduga, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja modal.

Tabel IV.3
 Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo

Miliar Rp

Uraian	APBD 2007	Realisasi Q4-2007	
		Nominal	Pencapaian (Persen)
Belanja Pegawai/Personalia	156.66	136.90	87.39
Belanja Barang dan Jasa	136.72	117.08	85.63
Belanja Subsidi	3.00	2.53	84.23
Belanja Bantuan Sosial	4.77	4.71	98.74
Belanja Hibah	5.47	3.21	58.71
Belanja Tak Terduga	0.30	0.20	66.67
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	36.50	32.31	88.53
Belanja Modal	197.50	162.94	82.50
Jumlah Belanja	540.93	459.88	85.02

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Menurut pangsanya, komponen terbesar belanja daerah pada triwulan laporan diperuntukkan bagi belanja modal sebesar Rp.162,94 miliar dengan pencapaian prosentase 82,50% dari rencana yang ditetapkan pada awal tahun. Berikutnya adalah belanja Pegawai/Personalia yang mencapai Rp136,90 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 87,39%. Selanjutnya adalah belanja barang dan jasa sebesar Rp117,08 miliar dengan prosentase pencapaian 85,63%, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp32,31 miliar (prosentase realisasi 88,53%), belanja bantuan sosial sebesar Rp4,71 miliar (prosentase realisasi 98,74%), belanja hibah sebesar Rp3,21 miliar (prosentase realisasi 58,71%), belanja Subsidi sebesar Rp.2,53 miliar (prosentase realisasi 84,23%) dan belanja tak terduga sebesar Rp.200 juta (prosentase realisasi 66,67%).

Dibandingkan triwulan sebelumnya, prosentase realisasi belanja pemerintah dalam triwulan laporan menunjukkan peningkatan yaitu dari 51,87% menjadi 85,02%. Namun demikian, pencapaian ini masih dirasa tidak terlalu optimal karena periode tahun anggaran yang telah berakhir. Sementara itu, kegiatan investasi pemerintah daerah hingga Q4-2007 yang tercermin dari realisasi belanja modal mencapai Rp162,94 miliar atau 82,50% dari total realisasi belanja daerah provinsi.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 9,443% dan 0.004% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 9,45% terhadap total PDRB. Dampak

realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan akhir triwulan laporan mengalami kontraksi sebesar Rp47,18 miliar yang berarti realisasi penerimaan daerah lebih besar dibandingkan realisasi pengeluaran daerah.

Tabel IV.4.
Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil

Milliar Rp

Belanja Daerah	APBD 2007	Realisasi Q4-2007	
		Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	540.63	459.68	9.443
Belanja Pegawai/Personalia	156.66	136.90	2.81
Belanja Barang dan Jasa	136.72	117.08	2.41
Belanja Subsidi	3.00	2.53	0.05
Belanja Bantuan Sosial	4.77	4.71	0.10
Belanja Hibah	5.47	3.21	0.07
Belanja Tak Terduga	36.50	32.31	0.66
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	197.50	162.94	3.35
Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.30	0.20	0.004
Belanja Modal	0.30	0.20	0.00
Jumlah Belanja	540.93	459.88	9.45

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q4-2007 (Harga Berlaku)

Tabel IV.5.
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi Q4-2007	
		Nominal	% PDRB *)
A. PENDAPATAN	450.29	514.56	10.57
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	65.76	1.35
Dana Perimbangan	397.19	406.19	8.34
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	14.80	0.30
Dana Alokasi Umum	291.39	291.39	5.99
Dana Penyesuaian	100.00	99.99	2.05
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	42.61	0.88
B. BELANJA	540.93	459.88	9.45
Belanja Pegawai/Personalia	156.66	136.90	2.81
Belanja Barang dan Jasa	136.72	117.08	2.41
Belanja Subsidi	3.00	2.53	0.05
Belanja Bantuan Sosial	4.77	4.71	0.10
Belanja Hibah	5.47	3.21	0.07
Belanja Modal	0.30	0.20	0.00
Belanja Tak Terduga	36.50	32.31	0.66
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	197.50	162.94	3.35
C. SURPLUS/DEFISIT	90.64	-54.68	-1.12
D. PEMBIAYAAN (NETTO)	-64.63	7.50	0.15
DAMPAK RUPIAH	26.01	-47.18	-0.97

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q4-2007 (Harga Berlaku)

Bab V Kesejahteraan Masyarakat

1. Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja di tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 405.840 orang di Bulan Februari Tahun 2007. Dari jumlah tersebut tercatat 92,74% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 7,26% merupakan pengangguran. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 7,18% dari total angkatan kerja. Jumlah ini terus bertambah hingga mencapai jumlah 45.360 orang di Tahun 2004 atau 12,29% dari total angkatan kerja yang ada. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota di Gorontalo antara lain berupa program revitalisasi pertanian khususnya untuk komoditi jagung menunjukkan hasil yang cukup menggembarakan. Terbukti di awal tahun 2005, jumlah pengangguran mengalami penurunan *significant* menjadi hanya sebesar 9,79% dari total angkatan kerja pada saat itu. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, kebijakan pemerintah pusat untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di dalam negeri lebih dari 80% menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menurun termasuk pula di Provinsi Gorontalo. Hal ini tercermin dari hasil Sakernas dimana angka pengangguran mencapai 53.223 orang atau sebesar 14,04% terhadap total angka pengangguran pada saat itu. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak kurun waktu tahun 2001 s.d. awal 2007. Mencermati perkembangan yang ada tersebut, pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten dan kota melalui dinas, badan dan instansi terkait lainnya termasuk masyarakat perbankan berusaha keras untuk mengangkat kembali tingkat kesejahteraan masyarakat Gorontalo. Berbagai program pembangunan dilakukan.

Hasilnya, angka pengangguran berhasil diredam bahkan diturunkan menjadi hanya sebesar 7,26% dari total angkatan kerja yang ada di Bulan Februari Tahun 2007.

Tabel V.1.
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo

Orang

Tahun	Angkatan Kerja			Prosentase		
	Bekerja	Tidak Bekerja	Total	Bekerja	Tidak Bekerja	
2001	327,016	27,576	354,592	92.22	7.78	
2002	285,966	43,392	329,358	86.83	13.17	
2003	321,766	36,414	358,180	89.83	10.17	
2004	323,625	45,360	368,985	87.71	12.29	
2005	Februari	350,191	37,993	388,184	90.21	9.79
	November	325,899	53,223	379,122	85.96	14.04
2006	Februari	339,635	36,758	376,393	90.23	9.77
	Agustus	364,176	30,039	394,215	92.38	7.62
2007	Februari	376,383	29,457	405,840	92.74	7.26

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada awal Tahun 2007 tercatat mencapai 219,829 orang atau sebesar 58,41% dari total tenaga kerja yang terserap di seluruh sektor. Jumlah ini meningkat sebesar 13,25% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 194.107 orang. Setelah sektor pertanian, sektor berikutnya dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 13,49% dan 11,87% dari total tenaga kerja yang terserap. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel V.2.
 Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
 Provinsi Gorontalo

Sektor	2001	2002	2003	2004	Orang					Tumbuh Y.o.Y
					2005		2006		2007	
					Feb	Nov	Feb	Ags	Feb	
Pertanian	204,504	159,060	197,538	155,465	184,042	166,622	194,107	201,743	219,829	13.25
Pertambangan	2,825	1,734	4,664	4,545	2,205	4,933	4,328	1,500	2,560	(40.85)
Industri Pengolahan	18,068	17,628	19,638	26,265	24,761	24,861	22,195	34,622	23,418	5.51
Listrik, Gas & Air Bersih	-	558	269	2,085	1,087	360	327	663	526	60.86
Bangunan	6,402	7,044	10,044	12,560	9,149	11,608	8,701	12,367	9,054	4.06
Perdagangan, Hotel & Restoran	37,616	41,412	35,370	52,605	56,599	42,454	44,748	36,418	50,786	13.49
Pengangkutan & Komunikasi	19,863	21,582	17,600	24,030	22,593	29,171	20,833	24,539	22,567	8.32
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,548	1,086	2,543	3,000	3,057	1,830	3,132	4,713	2,972	(5.11)
Jasa-Jasa	36,190	35,862	34,100	43,070	46,698	44,060	41,264	47,611	44,671	8.26
Total	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383	10.82

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Tabel V.3.
 Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
 Provinsi Gorontalo

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005		2006		2007
					Feb	Nov	Feb	Ags	Feb
Formal	71,638	77,310	71,575	71,907	72,726	70,045	74,187	85,536	82,077
Informal	255,378	208,656	250,191	251,718	277,465	255,854	265,448	278,640	294,306
Jumlah	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383

Sumber : BPS, Sakernas

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Dominasi penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor primer, menyebabkan sektor informal lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

2. IPM (Index Pembangunan Manusia)

Index Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Gorontalo sampai tahun 2005 adalah sebesar 67,7 meningkat 2,3 point dari IPM 2004 yang sebesar 65,4 dengan IPM tertinggi di Kota Gorontalo sebesar 70,4 sedangkan IPM terendah di Kabupaten Boalemo sebesar 65,9. Adapun komponen penyusun IPM terdiri dari angka harapan

hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan rata-rata pengeluaran riil per kapita.

Tabel V.4.
 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
 Provinsi Gorontalo

KAB/KOTA	IPM		
	2002	2004	2005
Boalemo	63.9	64.4	65.9
Kab. Gorontalo	64.7	66.0	66.8
Pohuwato	0.0	64.1	66.0
Bone Bolango	0.0	65.0	67.3
Kota Gorontalo	67.8	69.2	70.4
Provinsi Gorontalo	64.1	65.4	67.7
Nasional	65.8	68.7	69.6

BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI

A. OUTLOOK KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Dengan memperhatikan seluruh kondisi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2007 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2008 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan nilai rata-rata antara metode Winter's Method (8,61%) dan metode data historis (5,6%), perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,75 – 7,46% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2007. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2008 yang sebesar 6,5% - 7% maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2008 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2008 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

1. Prospek Penawaran Agregat

Dari sisi penawaran, pada triwulan mendatang diperkirakan akan terjadi sedikit perlambatan pada sektor pertanian sehubungan dengan selesainya masa panen dan memasuki masa tanam yang menyebabkan jumlah produksi sektor pertanian menjadi terbatas. Di sisi lain, lain kondisi alam yang kurang mendukung

(memasuki musim hujan), khususnya untuk sektor perikanan laut, akan cukup memberikan tekanan tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi Gorontalo. Diperkirakan faktor yang menjadi motor penggerak pertumbuhan Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran khususnya sub sektor perdagangan. Sektor lainnya yang menjadi motor penggerak pertumbuhan di Gorontalo adalah sektor bangunan, mengingat masih maraknya pembangunan sarana dan prasarana daerah, pusat perbelanjaan, perumahan dan pusat perkantoran. Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi selama tahun 2007. Konsistensi dari pertumbuhan sektor bangunan ini, antara lain tercermin dari terus maraknya pembangunan properti (hotel, ruko dan perumahan). Sektor angkutan dan komunikasi juga diperkirakan akan memberikan andil cukup besar selama triwulan mendatang. Hal tersebut dikarenakan mulai maraknya iklim persaingan jaringan telekomunikasi seluler di Gorontalo dengan penambahan/pelebaran jaringan komunikasi melalui pemasangan menara pemancar. Selain itu, dengan terkendalinya inflasi, baik secara nasional maupun regional, menyebabkan harga alat telekomunikasi menurun sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Demikian pula halnya dengan sub sektor pengangkutan diperkirakan akan mengalami peningkatan sehubungan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat keluar dan masuk ke Gorontalo. Sementara itu perkembangan sektor jasa diperkirakan juga masih akan positif. Hal ini seiring dengan perkiraan meningkatnya jumlah realisasi belanja pemerintah daerah di triwulan mendatang.

2. Prospek Permintaan Agregat

Dari sisi permintaan, pendorong utama diperkirakan masih akan di dorong oleh kinerja sektor konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat, terutama untuk menghadapi hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, dimana perilaku konsumsi rumah tangga akan meningkatkan persediaan di

rumah, terutama untuk bahan makanan. Sedangkan konsumsi rumah tangga untuk non-makanan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan terutama untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang dan perumahan. Untuk perumahan, konsumsi mendatang diperkirakan akan tampak melalui peningkatan kredit konsumsi untuk perumahan. Untuk konsumsi pemerintah, pada triwulan mendatang akan mengalami pertumbuhan yang positif namun tidak setinggi triwulan sebelumnya karena anggaran belanja pemerintah baru disahkan. Kinerja investasi pada triwulan mendatang diperkirakan masih mengalami pertumbuhan tipis, mengingat banyak investasi di Gorontalo yang bersifat long period yang membutuhkan waktu lebih dari 1 tahun, sehingga dampak perekonomiannya juga dirasakan secara perlahan seiring dengan proses investasinya. Dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi Tahun 2008 diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan yang berasal dari pemerintah, kredit perbankan, lembaga keuangan non bank, eksternal, serta sumber pembiayaan lainnya, seperti modal sendiri dan penyisihan laba. Mengacu Dana Alokasi Khusus yang disalurkan oleh pemerintah pusat ke Gorontalo di Tahun 2008, jumlah dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, air bersih, dll paling kurang berjumlah Rp116,19 miliar. Jumlah ini bahkan bisa lebih tinggi oleh karena alokasi DAK pada bidang-bidang lain memungkinkan untuk diklasifikasikan dalam kegiatan investasi.

Tabel VI.1.
 Dana Alokasi Khusus Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	Dana Alokasi Khusus (DAK)									TOTAL
	Bidang Pendidikan	Bidang Kesehatan	Bidang Infrastruktur			Bidang Kelautan dan Perikanan	Bidang Pertanian	Bidang Praspem	Bidang Lingkungan Hidup	
			Jalan	Irigasi	Air Bersih					
Kab. Boalemo	10,270	7,245	18,540	1,670	2,412	2,223	3,536	8,358	867	55,121
Kab. Gorontalo	14,415	10,519	25,930	7,667	3,130	3,922	4,127	-	834	70,544
Kota Gorontalo	10,647	7,088	6,950	-	2,199	2,166	2,950	-	745	32,745
Kab. Pohuwato	10,187	7,065	26,758	5,080	2,662	3,562	4,183	2,024	811	62,332
Kab. Bone Bolango	11,481	8,265	8,620	1,990	2,581	2,304	4,127	2,497	811	42,676
Provinsi Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	57,000	40,182	86,798	16,407	12,984	14,177	18,923	12,879	4,068	263,418

Sumber : DPJKPD, Depkeu

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, dan bila tidak ada kejadian yang cukup mengganggu proses kinerja pembangunan, seperti bencana alam, maka

diperkirakan perekonomian Gorontalo pada triwulan mendatang akan tumbuh positif walaupun dengan laju yang sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan laporan. Adapun perkiraan pertumbuhan tahunan ekonomi Gorontalo pada triwulan mendatang adalah sebesar 6,760%.

Tabel VI.2.
Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor	2005				2006				2007				Proyeksi Q1-2008
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
Pertanian	26.73	8.21	13.55	-13.55	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	12.50	7.21	5.93
Pertambangan & Penggalian	32.82	-1.16	2.17	11.20	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	8.59	7.86	7.82
Industri Pengolahan	33.32	-3.22	-1.57	-1.45	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	0.46	2.71	2.85
Listrik, Gas dan Air Bersih	23.56	-0.36	-2.68	5.55	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	0.81	0.64	0.67
Bangunan	9.62	-2.96	7.00	6.54	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	9.28	8.86	8.91
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.60	-3.80	-2.22	3.39	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	7.65	9.99	9.91
Transportasi dan Komunikasi	35.96	-0.30	3.47	5.56	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.83	8.49	8.46	8.99
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	33.67	-6.01	-1.75	-23.41	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	7.52	6.92	6.76
Jasa-jasa	41.12	4.99	5.47	17.85	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	5.32	5.58	5.51
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11	6.76

*) Angka Sementara

Tabel VI.3.
Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006				2007				Proyeksi Q1-2008
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	20.67	0.49	10.26	19.89	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	13.83	15.51	17.27
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	18.51	-0.59	3.43	2.67	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	10.82	18.33	18.34
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	30.12	6.31	29.42	62.67	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.44	12.09	15.59
Investasi	16.74	3.16	10.81	3.26	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	9.86	20.05	21.52
Perubahan Stok	-50.17	-44.82	-26.10	7.64	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-1.41	20.59	17.80	27.33
Ekspor	-27.80	5.28	34.59	53.44	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	23.11	26.02	25.89	24.14
Impor	766.01	800.46	844.30	967.28	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.09	46.45	49.30
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11	6.76

Sisi Permintaan/Sektoral

*) Angka Sementara

B. OUTLOOK INFLASI

Laju inflasi di wilayah Gorontalo secara triwulanan tercatat akan mengalami sedikit peningkatan namun secara tahunan laju inflasi Gorontalo akan mengalami penurunan. Kecenderungan kenaikan harga tersebut antara lain dipicu oleh dampak kenaikan harga beras dan minyak goreng yang belum juga mampu diatasi dengan baik. Namun demikian, beberapa komoditi tercatat mengalami penurunan harga.

Pada triwulan mendatang diperkirakan tekanan inflasi akan cukup besar khususnya dari sisi permintaan, terutama tekanan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan adanya perayaan imlek dan perubahan cuaca sehingga distribusi barang terganggu serta kelangkaan pasokan bahan-bahan pokok yang sedikit memicu kenaikan harga. Diperkirakan bahan makanan yang akan memberikan tekanan inflasi adalah komoditi beras serta gula, mengingat persediaan beras yang berkurang karena selesainya masa panen serta berkurangnya pasokan gula lokal dan impor. Selain itu juga diperkirakan komoditas minyak goreng akan turut memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat tingkat konsumsi minyak goreng diperkirakan meningkat. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar. Sedangkan tekanan untuk bahan bakar sendiri (BBM) diperkirakan akan semakin menurun. Meskipun diperkirakan terdapat tekanan dari beberapa kelompok barang/jasa, namun diperkirakan tekanan tersebut masih cukup kecil sehingga diperkirakan pada triwulan mendatang laju inflasi cenderung melambat. Diperkirakan laju inflasi secara tahunan mendatang pada kisaran $5\% \pm 1\%$ (y.o.y).

C. PROSPEK PERBANKAN

Pada triwulan IV-2007, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan kredit perbankan sampai dengan triwulan IV-2007 relatif cukup tinggi yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit nasional. Salah satu faktor pertumbuhan kredit tersebut adalah penurunan BI-rate dari 9,75% pada akhir tahun 2006 sampai pada 8% pada akhir Desember 2007, meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih

sedikit berfluktuasi. Kondisi tersebut terutama dipicu oleh fluktuasi nilai tukar sehingga diperkirakan perbankan cenderung untuk berhati-hati. Kondisi tersebut tentunya berimbas kepada penghimpunan dana pihak ketiga. Ke depan, penghimpunan DPK diperkirakan akan mengalami perlambatan seiring dengan sinyal tingkat suku bunga SBI (BI-rate) yang cenderung akan tetap dipertahankan untuk berada pada level yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan stabilitas harga-harga barang dan jasa secara umum.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Rincian	2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	578,797	634,637	627,720	705,668	634,014	676,400	714,531	815,137
Konsumsi Swasta	368,379	373,618	379,823	386,879	386,773	400,727	420,932	457,802
Konsumsi Pemerintah	210,418	261,019	247,897	318,789	247,241	275,674	293,599	357,335
Pembentukan Modal Tetap Bruto	189,359	199,124	205,987	208,796	194,465	211,700	226,297	250,649
Perubahan Stok	-163,512	-204,536	-171,324	-280,508	(182,680)	(201,655)	(206,604)	(330,426)
Ekspor	74,518	76,772	79,885	81,243	87,119	94,512	100,668	102,273
Impor	149,724	163,074	172,100	181,912	171,372	192,743	216,993	266,404
PDRB	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,214	617,899	571,230

Sumber BPS Provinsi Gorontalo

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Sektor	2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian	166,472	170,747	184,872	145,169	176,362	191,608	207,981	155,631
Pertambangan & Penggalian	5,038	5,223	5,420	5,594	5,621	5,693	5,885	6,033
Industri Pengolahan	43,877	44,680	46,461	46,429	44,174	45,469	46,675	47,687
Listrik, Gas & Air Bersih	3,005	3,115	3,246	3,273	3,114	3,183	3,273	3,294
Bangunan	39,790	41,168	42,643	43,910	43,684	44,774	46,598	47,801
Perdagangan, Hotel & Restoran	71,864	74,385	77,767	77,328	77,945	80,915	83,713	85,052
Pengangkutan & Komunikasi	53,049	55,148	57,535	59,006	55,518	58,912	62,421	63,996
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	45,080	45,741	46,680	47,638	48,757	49,145	50,191	50,936
Jasa-Jasa	101,262	102,715	105,546	104,939	106,370	108,514	111,161	110,798
PDRB	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,214	617,899	571,230

Sumber BPS Provinsi Gorontalo

LAMPIRAN II

LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI GORONTALO

Komponen	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	20.67	0.49	10.26	19.89	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	13.83	15.51
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	18.51	-0.59	3.43	2.67	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	10.82	18.33
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	30.12	6.31	29.42	62.67	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.44	12.09
Investasi	16.74	3.16	10.81	3.26	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	9.86	20.05
Perubahan Stok	-50.17	-44.82	-26.10	7.64	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-1.41	20.59	17.80
Ekspor	-27.80	5.28	34.59	53.44	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	23.11	26.02	25.89
Impor	766.01	800.46	844.30	967.28	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.09	46.45
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

Sektor	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Pertanian	26.73	8.21	13.55	-13.55	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	12.50	7.21
Pertambangan & Penggalian	32.82	-1.16	2.17	11.20	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	8.59	7.86
Industri Pengolahan	33.32	-3.22	-1.57	-1.45	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	0.46	2.71
Listrik, Gas dan Air Bersih	23.56	-0.36	-2.68	5.55	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	0.81	0.64
Bangunan	9.62	-2.96	7.00	6.54	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	9.28	8.86
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.60	-3.80	-2.22	3.39	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	7.65	9.99
Transportasi dan Komunikasi	35.96	-0.30	3.47	5.56	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.83	8.49	8.46
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	33.67	-6.01	-1.75	-23.41	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	7.52	6.92
Jasa-jasa	41.12	4.99	5.47	17.85	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	5.32	5.58
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.34	8.37	7.11

LAMPIRAN III

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2005				2006				2007			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
I. MAKRO REGIONAL												
1. PDRB Harga Konstan 2000 (Rp Juta)	492,471	509,375	530,097	495,781	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,214	617,899	571,230
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	17.15	5.49	11.81	-3.61	19.51	2.73	1.24	8.69	6.06	8.34	8.37	7.11
3. Laju Inflasi (y.o.y) %	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07	5.97	7.02
4. Laju Inflasi (q.t.q) %	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	-1.00	2.34	3.49	-1.24	0.46	3.22	4.51
5. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	0.78	-1.40	-2.06	21.94	6.41	-4.58	6.08	9.11	-4.86	0.19	6.35	11.55
6. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	2.42	1.49	2.33	3.04	2.45	3.48	0.44	2.05	2.86	0.24	3.03	0.16
7. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	3.13	-0.20	1.47	16.46	-0.15	0.23	0.41	-0.02	0.13	0.73	0.74	0.09
8. Inflasi Sandang (q.t.q) %	3.70	3.88	4.81	3.21	2.87	3.75	0.98	0.39	0.24	0.90	0.60	2.82
9. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	3.11	4.81	8.00	8.41	6.68	4.96	1.59	0.59	0.12	0.90	0.27	3.31
10. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11.28	12.06	7.57	7.80	7.50	7.18	0.21	-0.03	0.00	0.12	0.74	0.22
11. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	23.73	19.91	19.58	45.32	24.26	22.73	-0.04	0.02	0.16	0.74	0.04	0.00
II. MONETER												
1. M ₁ (Rp miliar)	175	177	207	279	230	316	311	370	258	303	328	332
2. M ₂ (Rp miliar)	795	847	891	1,010	1,075	1,216	1,264	1,377	1,370	1,527	1,532	1,628
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7.44	8.25	10.00	12.75	12.75	12.25	11.25	9.75	9.00	8.50	8.25	8.00
III. PERBANKAN												
A. Jaringan Kantor												
1. Bank Umum												
1.1. Konvensional	38	38	38	38	42	42	42	49	49	49	49	53
1.2. Syariah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)												
2.1. Konvensional	6	7	7	8	8	8	8	8	9	9	9	9
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)												
1. Total Asset												
1.1. Bank Umum	1,002	1,071	1,085	1,219	1,281	1,426	1,474	1,558	1,573	1,746	1,781	1,909
1.2. BPR	18	19	20	20	20	21	21	23	21	21	23	23
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)												
2.1. Deposito												
- Bank Umum	190	213	235	230	351	388	398	306	486	496	485	330
- BPR	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	138	141	168	244	191	250	240	323	223	255	277	271
2.3. Tabungan (Rp miliar)												
- Bank Umum	430	457	448	501	493	562	582	701	626	745	719	967
- BPR	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	5
3. Kredit (Rp miliar)												
3.1. Bank Umum	772	837	883	894	931	989	1,023	1,044	1,104	1,251	1,363	1,444
3.2. BPR	16	17	15	14	15	14	15	13	13	14	15	14
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %												
4.1. Bank Umum	101.98	103.21	103.64	91.69	89.86	82.41	83.89	78.46	82.69	83.61	91.98	92.17
4.2. BPR	316.22	225.96	214.39	227.74	148.64	219.78	234.17	182.21	200.86	203.98	190.87	161.10
5. Non Performing Loan (NPL) %												
5.1. Bank Umum	3.63	5.66	5.57	5.26	5.68	6.89	5.46	4.34	4.76	4.39	4.30	3.41
5.2. BPR	23	22	22	23	25	25	27	26	29	26	24	25
IV. SISTEM PEMBAYARAN												
1. Kas Titipan (Rp miliar)												
1.1. Inflow	58.2	70.0	75.9	90.4	69.0	98.9	111.6	230.4	95.4	161.9	133.3	202.9
1.2. Outflow	69.8	100.6	100.4	124.6	89.7	114.1	103.7	258.8	116.5	136.6	162.9	235.3
2. Kliring Non BI												
2.1. Volume Kliring (Lembar)	7,338	9,203	10,641	12,132	9,219	9,959	10,958	10,094	9,845	10,980	11,988	9,033
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	143,458	176,458	183,066	219,547	192,428	224,191	209,689	203,153	227,024	247,974	255,898	199,411
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	124	149	166	204	149	161	174	180	161	177	187	151
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	2,428	2,841	2,858	3,689	3,108	3,477	3,328	8,820	3,717	4,001	3,995	3,342

LAMPIRAN IV

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO DI GORONTALO

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut disetiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun". Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada

	bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat dibank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat dibank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanann penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara

	pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikri, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Milyar.
<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartalyang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melauai proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalm kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.